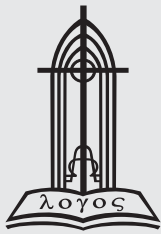


Pillar

86

September 2010



Daftar Isi

The Word (Part 2)	1
Meja Redaksi	2
Sendu, Menjemukan, dan Membosankan	5
Wahyu Umum: Jelas Namum Tertindas	8
Pokok Doa	9
Christianity: A Life-System ..	10
Let's Take Time To Ponder	11
Alkitab, Sains, dan Hidup.....	12
Realitas Semu? Seru! Apalagi Hyper-Reality!	14
Resensi: God Centered Biblical Interpretation	16

Penasihat:

Pdt. Benyamin F. Intan
Pdt. Sutjipto Subeno
Ev. Alwi Sjaaf

Redaksi:

Pemimpin Redaksi:
Ev. Edward Oei

Wakil Pemimpin Redaksi:

Ev. Diana Ruth

Redaksi Pelaksana:

Adhya Kumara
Heruarto Salim

Desain:

Heryanto Tjandra
Jacqueline Fondia Salim
Mellisa Gunawan

Redaksi Bahasa:

Lukas Yuan
Mildred Sebastian
Yana Valentina

Redaksi Umum:

Budiman Thia
Dharmawan Tjokro
Erwan
Yesaya Ishak

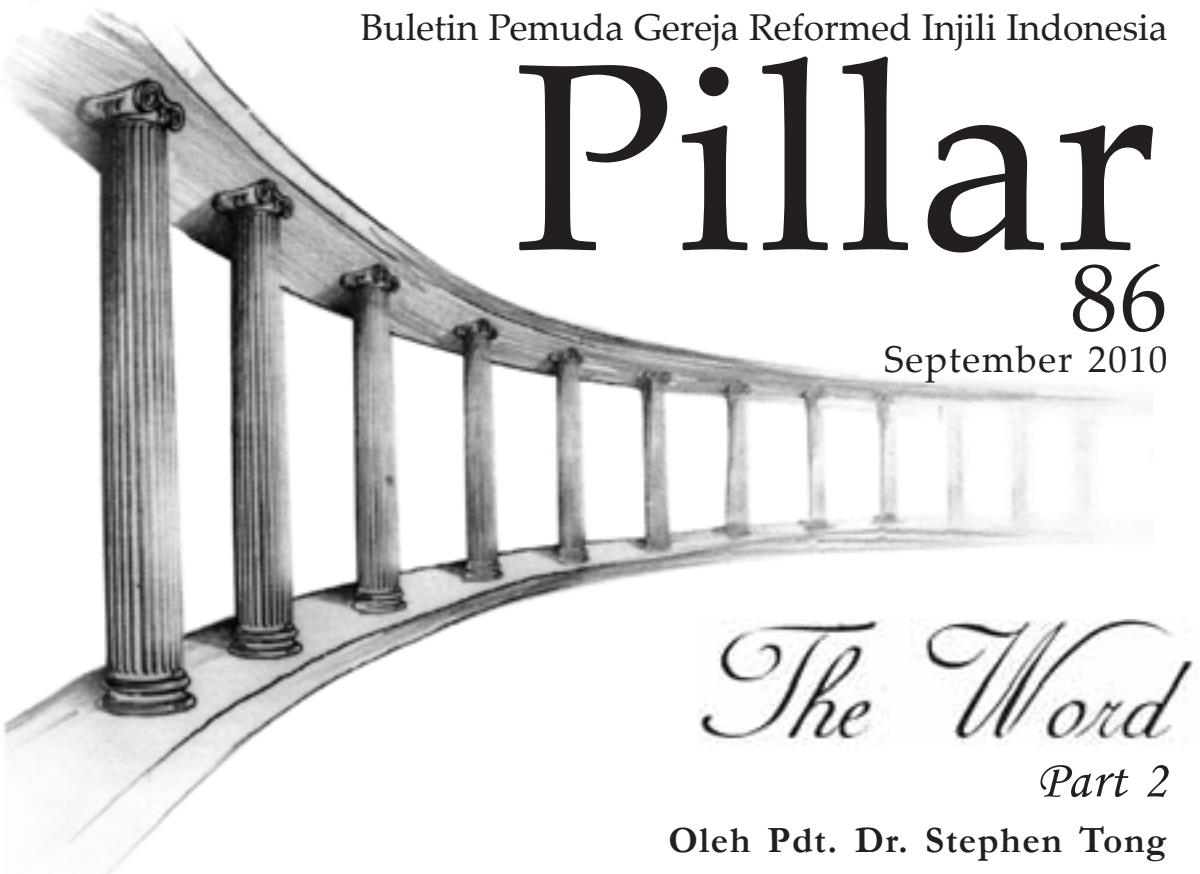
GRII

CIMB Niaga
Cab. Pintu Air Jakarta
Acc. 234-01-00256-00-4

Sekretariat GRII

Reformed Millennium Center
Indonesia (RMCI)
Jl. Industri Blok B14 Kav. 1.
Jakarta 10720
Telp: 021 - 65867811

www.buletinpillar.org
redaksi@buletinpillar.org



The Word

Part 2

Oleh Pdt. Dr. Stephen Tong

Injil adalah kesaksian tentang Sang Anak ketika Ia datang mengunjungi sejarah. Secara waktu penulisan, Injil Markus adalah yang paling dini kemudian disusul dengan Injil Matius, Lukas, dan Injil Yohanes adalah yang terakhir. Meskipun demikian, Injil Yohanes dapat dikatakan sebagai Injil yang melampaui ketiga Injil sebelumnya. Injil ini mengungkapkan lebih banyak perdebatan Tuhan Yesus dengan orang Yahudi, juga banyak menegaskan doktrin Kristen.

Ketika mengajar, saya meminta murid saya untuk mencari kata-kata Tuhan Yesus yang revolusioner, yang berbeda sama sekali dari perkataan-perkataan yang pernah ada di dalam sejarah. Dengan demikian mereka dapat melihat Yesus dalam perbandingan dengan Perjanjian Lama, perkataan para orang Farisi atau lainnya. Banyak orang beranggapan bahwa Tuhan Yesus hanyalah seorang revolusioner, seorang moralis, seorang guru agama yang mahir mengajar. Para ahli Taurat dan orang Farisi mempelajari Perjanjian Lama, dan mereka sadar bahwa Perjanjian Lama belum selesai karena Sang Mesias belum datang. Tetapi mereka tidak bisa melihat bahwa Yesus adalah Mesias yang dinyatakan dalam Kitab Kejadian pasal 3.

Hanya orang Kristen yang mengetahui bahwa Yesus adalah satu-satunya Juruselamat, pengantara antara Allah yang suci dengan manusia yang jahat. Dialah yang menggenapkan tuntutan keadilan Allah atas orang berdosa, menyatakan kesucian, keadilan, kasih, dan kebajikan Allah yang sempurna. Orang dunia tak pernah menyadari

pernyataan Yesus Kristus yang sedemikian revolusioner, malah menganggap Dia terlalu arogan, berani menghujat Allah. Tidak demikian! Dia adalah Mesias yang Allah janjikan, karenanya selain Dia tak pernah ada orang yang berani mengatakan: "Aku adalah jalan, kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang dapat datang kepada Bapa kecuali melalui Aku." (Yoh.14:6) Setelah Yesus mencurahkan darah-Nya di atas salib, mati, dikuburkan, dan bangkit dari antara orang mati, barulah murid-murid yang Dia persiapkan selama 3,5 tahun menyadari bahwa Dialah Juruselamat, Allah yang berinkarnasi.

Setelah 20 tahun lebih Paulus dan Petrus mati, barulah Yohanes menulis Injil. Karena itu Injil Yohanes tak boleh tak ada di dunia. Manusia, khususnya umat pilihan Tuhan, tidak boleh tidak mengerti isi hati Tuhan dalam menyelamatkan manusia. Maka, kehadiran Kristus dalam sejarah bukan suatu kebetulan, bukan hasil hubungan tubuh pria dan wanita, bukan lahir sebagai nabi, keturunan raja, atau imam di Perjanjian Lama, melainkan Allah menjadi manusia – hal yang belum pernah ada di mitologi Tiongkok kuno ataupun pemikiran dewa-dewa Gerika atau Mesir, – lahir dari seorang perawan. Jadi, Kristus memang ajaib seperti yang tertulis di 1 Yohanes 4. Dia lahir dengan air dan darah yang mengisyaratkan bahwa Dia betul-betul lahir sebagai bayi. Namun ajaran Gnostik, bidat di akhir abad pertama, tidak percaya akan inkarnasi. Itu sebabnya, Tuhan memimpin Yohanes, satu-satunya rasul yang tersisa untuk melakukan apologetika (pembelaan dan penjelasan iman)

Berita Seputar GRII

STEMI akan menyelenggarakan rangkaian KKR yang akan dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong dengan tema "Faith and Life Transformation" di Amerika Serikat:

- KKR San Francisco pada tanggal 10 - 12 September 2010, bertempat di Flint Center for the Performing Art.
- KKR New York City pada tanggal 17 - 18 September 2010, bertempat di Lincoln Center, Avery Fisher Hall.

demi mempertahankan iman yang sejati.

Surat Injil Yohanes sama dengan kitab Kejadian, diawali dengan “Pada mulanya.” Bedanya adalah Musa, penulis kitab Kejadian, dipanggil Tuhan untuk mengisahkan bagaimana dunia dimulai, sementara Yohanes dipanggil Tuhan untuk mengisahkan bagaimana dunia berakhir. Jadi, Musa dan Yohanes dipanggil untuk menuliskan titik alfa dan titik omega dari Kitab Suci. Maka mereka berdua mempunyai signifikansi yang sama yaitu membuat Kitab Suci menjadi unik, satu-satunya buku yang memberitahukan kita bagaimana awal dan akhir dunia ini. Tetapi sesungguhnya, istilah “Pada mulanya” yang ditulis oleh Musa dan Yohanes, sedikit berbeda. Yang terdapat di kitab Kejadian mengacu pada awal dari dunia ciptaan, sementara yang terdapat di Injil Yohanes mengacu pada awal dari Allah Pencipta. Maka, terjemahan bahasa Tionghoa menggunakan dua istilah yang berbeda: *qi chu* (untuk kitab Kejadian) dan *tai chu* (untuk kitab Yohanes) untuk membedakan awal alam semesta dan awal Allah yang adalah sumber segalanya, Pencipta alam semesta. Karena Allah ada maka alam semesta dan segala isinya ada. Keberadaan Allah adalah keberadaan yang tak dicipta, tak memerlukan awal karena Dialah awal dari segalanya.

Musa mengawali Perjanjian Lama dengan “Pada mulanya” karena dia mengacu kepada awal dari keberadaan alam semesta. Langit dan bumi dimulai pada saat Allah mencipta. Alam semesta adalah karya ciptaan Allah. Tetapi bagaimana dengan asal mula keberadaan Allah? Tidak seorang pun tahu. Inilah keunikan dari Injil Yohanes.

Perjanjian Lama mengandung Perjanjian Baru, dan Perjanjian Baru menggenapkan Perjanjian Lama. Di dalam Perjanjian Lama tersimpan unsur penting yang menuntun kita mengarah ke Perjanjian Baru, tetapi Perjanjian Baru-lah yang membuat kita mengerti secara konkrit akan firman yang Tuhan maksudkan di Perjanjian Lama, karena Perjanjian Baru menggenapi apa yang ada di Perjanjian Lama sehingga Alkitab menjadi sempurna.

Jika “Pada mulanya” dalam kitab Kejadian mengacu kepada permulaan penciptaan maka “Pada mulanya” di dalam Injil Yohanes mengacu kepada permulaan dari Allah, yaitu permulaan yang paling mula, yaitu: Firman (*Logos*, artinya kata, kebenaran, kata-kata yang mengandung makna). Semua perkataan yang bermakna bagaikan anak kunci, induknya yang tertinggi adalah firman Allah.

Oleh karena itu, di ayat 1 tertulis, “Pada mulanya adalah Firman (*Logos*).” Istilah “*Logos*” muncul puluhan kali di Alkitab, tetapi yang paling penting dan paling rinci terdapat di Yohanes 1:1. Pada mulanya adalah Firman, berarti Firman lebih dulu ada dari siapapun, keberadaan-Nya tak bergantung pada yang lain. Keberadaan yang bergantung kepada keberadaan lain adalah keberadaan yang tidak kekal. Berarti ada waktu di mana keberadaan yang bergantung itu belum diproduksi oleh keberadaan lain itu. Tetapi Allah itu kekal, Dia tak bergantung pada keberadaan lain, bukan produk dari keberadaan lain. Keberadaan manusia adalah keberadaan yang kontingen (kontingen berarti yang berawal dan berakhir). Dalam argumen Thomas

Aquinas tentang Allah, ia menyatakan bahwa Allah haruslah merupakan keberadaan yang inkontingen, keberadaan yang tak berawal dan tak berakhir, yang tak bergantung pada siapa pun. Itulah yang Yohanes maksudkan dengan “Pada mulanya adalah Firman”, Firman itu ada dari kekal, ada pada diri-Nya sendiri, tak perlu ada keberadaan lain yang menjadi sumber dari keberadaan-Nya. Keberadaan yang tak bergantung, yang penuh dan sempurna pada diri-Nya sendiri, yang kekal, yang immortal (tak bisa rusak), yang tak berawal dan tak berakhir. Seperti $2 + 2 = 4$ disebut sebagai kebenaran inkontingen, yang tak berawal dan tak berakhir. Kebenaran ini seperti sifat Firman, yaitu memiliki unsur kekekalan, ada pada dirinya sendiri, tak bergantung pada keberadaan lain dan tak berubah sampai selamanya. Jika kita mengerti sifat inkontingensi Firman maka tidaklah sulit untuk kita mengerti pernyataan bahwa Tuhan Yesus tak pernah berubah, dari dulu, sekarang, sampai selamanya. Firman itu inkontingen, dari mula sudah bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.

1. “Pada mulanya adalah Firman”

Ayat 1 terdiri dari tiga pernyataan. Ketiga pernyataan ini tidak pernah muncul di buku, teori filsafat atau ajaran agama manapun. Jika kita bandingkan dengan perkataan-perkataan Kong Fu Zi, Lao Zi, Zoroaster, Socrates, Plato, Aristoteles, Heraklitos, Parmenides, Sakyamuni, Muhammad, dan lain-lain, semua tokoh terbesar, terpandai dalam sejarah, bahkan dengan semua nabi Perjanjian Lama, tidak ada seorang pun yang pernah mengatakan: “Pada mulanya adalah Firman. Firman itu

Dari Meja Redaksi

Salam Pembaca Pillar yang setia,

Bagi kalian yang dengan setia mengikuti Buletin Pillar pasti sadar bahwa beberapa bulan belakangan ini Pillar terus membahas suatu tema besar yaitu mengenai wahyu. Edisi Juni dimulai dengan wahyu sebagai epistemologi Kristen yang merupakan landasan awal, edisi Juli membahas tentang wahyu khusus, dan edisi Agustus tentang wahyu umum. Agar kita dapat mengerti secara menyeluruh atau mendapatkan *Big Picture*-nya, di edisi ini kita akan membahas tentang hubungan antara wahyu khusus dan wahyu umum.

Keanekaragaman sudut pandang berbagai penulis artikel edisi ini akan benar-benar memperkaya wawasan kalian dan kami berharap bukan hanya mengisi kehausan rasio, namun juga dapat mengintegrasikan wahyu khusus dan wahyu umum yang sudah Tuhan anugerahkan dalam hidup kita bersama.

Ralat: Edisi Agustus, Artikel “Revelation of God in a Very General Way”, Halaman 6, Kolom 2, Baris 1, tertulis: Karena wahyu khusus merupakan platform hadirnya wahyu khusus., seharusnya: Karena wahyu umum merupakan platform hadirnya wahyu khusus.

Pembaca setia Pillar, sudah cek Pillar *online* di www.buletinpillar.org? Bagi kamu yang tidak mendapatkan edisi-edisi yang lalu, bisa membacanya *online* atau *download* pdf-nya. Kamu juga bisa mengirimkan masukan, saran, pertanyaan, artikel, ataupun resensi buku ke redaksi Pillar di email: redaksi@buletinpillar.org.

Redaksi PILLAR

bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah.” Ayat ini sangat sulit untuk dimengerti karena tidak ada orang yang pernah menyetujui *Logos* - prinsip kebenaran yang tak berubah itu - dengan Allah. Padahal di dalam segala sesuatu yang ada di dalam semesta pasti terdapat prinsip kebenaran yang tak pernah berubah. Matahari selalu terbit dari Timur, tidak mungkin hari ini terbit dari Timur, besok terbit dari Barat. Itu berarti terbitnya matahari memiliki prinsip dasar yang kekal, yang tak dapat dia langgar. Prinsip dasar inilah yang membuat segalanya teratur. Siapa yang menetapkan prinsip ini? Allah. Prinsip apa yang Dia pakai untuk menetapkan segalanya? *Logos*, prinsip yang kekal, tak berubah, keberadaan yang inkontingen; kekal, permanen, immortal karena Firman itu sendiri bersifat inkontingen.

Pada umumnya, manusia hanya peduli bagaimana mencari makan, membeli sesuatu, mendapatkan nyonya yang seperti ini dan itu. Hanya orang yang memiliki pemikiran yang dalam akan meneliti prinsip kekal yang ada di alam semesta, yang tak mungkin diganggu-gugat oleh raja atau penguasa manapun. Barangsiapa tak mau takluk pada prinsip ini, dia akan mati. Prinsip ini disebut kebenaran kekal yang tak berubah. Maka Yohanes berkata: “Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah.” Tak mungkin kita menemukan pernyataan seperti itu di buku lain karena kebenaran yang ada di buku adalah kebenaran yang manusia bayangkan, sementara kebenaran yang Yohanes katakan adalah wahyu Allah. Ketika Saudara berada di atas sebuah gunung, mungkin saudara heran mengapa air yang mengalir dari mata air di gunung tidak habis-habis dan mengalir sampai ke laut, lalu siapa yang membawa kembali lagi ke gunung? Dengan dalil apa terjadi aliran ini? Di sini kita melihat, tidak mungkin semua keteraturan itu terjadi jika bukan Tuhan Allah yang mengatur semua itu berdasarkan dalil-Nya. Dalil di mana ada pemuain dan penguapan terhadap air yang terkena panas matahari, lalu dalil yang terjadinya pencairan kembali, dan dalil gravitasi yang menyebabkan air itu harus jatuh kembali ke tanah. Hanya Tuhan Allah yang mampu membuat dalil seperti ini. Itulah karya *Logos*.

2. “Firman itu bersama-sama dengan Allah”

Pada mulanya adalah *Logos*, *Logos* bersama-sama dengan Allah, dan *Logos* itu adalah Allah. Dua ribu enam ratus tahun silam filsuf di Timur sudah memikirkan tentang *Logos*, dan 2.450

tahun silam filsuf Barat juga memikirkan tentang *Logos*. Maka istilah *Logos* di filsafat Gerika, istilah *Dao* di filsafat Tionghoa, dan istilah *Brahma* di filsafat India sama adanya. Apa itu *Logos*? *Logos* adalah prinsip yang mengatur segala sesuatu yang ada di alam semesta sehingga alam semesta menjadi sedemikian teratur. Ungkapan yang terpenting tentang *dao* terdapat di *Dao De Jing*, buku tulisan Lao Zi, seorang pejabat tinggi yang saat tuanya merasa kecewa akan dunia yang begitu bejat.

Pada umumnya, manusia hanya peduli bagaimana mencari makan, membeli sesuatu, mendapatkan nyonya yang seperti ini dan itu. Hanya orang yang memiliki pemikiran yang dalam akan meneliti prinsip kekal yang ada di alam semesta, yang tak mungkin diganggu-gugat oleh raja atau penguasa manapun.

Ia menyatakan bahwa manusia mengutamakan uang bukan moral dan kejujuran. Maka ia mengambil keputusan untuk menghabiskan sisa hidupnya di gunung, jauh dari dunia. Dia pergi dengan menunggang seekor kerbau tua sambil meniup seruling. Ketika tiba di gerbang kota, penjaga gerbang mengenali dan memastikan bahwa dia adalah Lao Zi, maka penjaga itu memohon agar sebelum pergi Lao Zi meninggalkan ajarannya. Lao Zi kemudian menuliskan kristalisasi pikiran-pikirannya yang kemudian dibukukan. Huruf yang dia tulis memang tak banyak, tetapi maknanya amat dalam. Kalimat pertamanya: “kebenaran (*dao*) yang dapat diutarakan bukanlah kebenaran (*dao*) yang kekal. Nama yang bisa disebut bukanlah nama yang kekal.” Artinya semua kalimat yang bisa dikatakan, bukanlah kata-kata yang inkontingen; nama yang bisa disebutkan bukanlah nama yang inkontingen. Lao Zi adalah filsuf terbesar, hidup sezaman tetapi usianya lebih tua dari Konfusius. Konfusius pernah mengarungi gunung, rimba, sungai dan gurun, ingin belajar *dao* dari Lao Zi, yang di *Dao De Jing* ps. 25 mengatakan: ada sesuatu yang misterius, yang ada sebelum langit dan bumi ada, dia beredar terus, tak pernah

melekat, ada pada dirinya sendiri, independen dan tak pernah berubah. Jadi, konsep *Logos* yang tidak dapat rusak, tidak dapat berubah, tidak dapat digerakkan, telah muncul 2.600 tahun silam di dalam pikiran Lao Zi. Tiga ratus tahun kemudian, juga muncul di pikiran Aristoteles. *Logos* yang inkontingen, tak berubah, tapi bergerak tanpa henti, tak berubah dan tak bergantung. Konsep ini dimengerti oleh Lao Zi sebagai ibu alam semesta (*mother of universe*), sumber dari segala yang ada. Sayangnya, ia akhirnya harus mengakui dan menyatakan bahwa: aku tak tahu namanya, maka kusebut “besar” dan dengan terpaksa kuberi nama Firman (*dao*). Maka, ketika Saudara membandingkan Injil Yohanes dengan filsafat Lao Zi, Konfusius, Upanisad dari India, filsafat Herakletian, atau Stoicisme dan semua filsafat dunia lainnya, Saudara akan menemukan bahwa Tuhan telah memilih Yohanes untuk mengutarakan sesuatu yang tidak mungkin manusia mengerti.

Lao Zi menulis di pasal 42: Firman (*dao*) melahirkan satu, satu melahirkan dua, dua melahirkan tiga, tiga melahirkan segala sesuatu. Sayang, pengertian Lao Zi berhenti sampai di situ. Meski begitu, saya sangat kagum padanya karena filsafatnya adalah wahyu umum yang tertinggi, yang Allah berikan pada filsafat Tionghok kuno, lebih tinggi dari wahyu umum yang Dia berikan pada filsafat Gerika sekitar 200 tahun kemudian. Tak seorang pun di dunia mendapatkan wahyu umum setinggi Lao Zi maka dia berani menegur Konfusius. Bukankah Konfusius juga seorang tokoh yang hebat, yang dipandang sebagai orang suci di sejarah Tionghok, tapi soal pengertiannya tentang Firman, dia kalah dengan Lao Zi. Maka waktu mereka bertemu, Lao Zi justru menegur dia: “Singkirkan sifatmu yang arogan. Jika tidak, sampai mati pun engkau tak akan mungkin mengerti Firman.” Konfusius sangat terkejut karena Lao Zi memandangnya sombong. Memang ada orang-orang yang baru mengerti sedikit Theologi Reformed, baru menjadi Majelis, baru lulus Sarjana Theologia, baru memimpin gereja besar, sudah sombong luar biasa. Lao Zi menegur Konfusius, singkirkan sikapmu yang arogan dan motivasimu yang kurang murni agar semua itu tak menjadi rintangan bagimu untuk mengerti Firman.

Maafkan kalau saya mengatakan bahwa krisis ekonomi global kali ini disebabkan oleh beberapa profesor dari University of Chicago, yang berhasil mencetak

banyak profesor ekonomi, bahkan ada yang pernah meraih hadiah Nobel. Mereka menganggap diri begitu hebat dalam pengetahuan ekonomi, sukses dalam mengajarkan: 1) Memakai uang untuk meraup keuntungan dan mendapatkan uang lebih banyak lagi. Prinsip ini membuat orang menjadi serakah, mau menjadi kaya tanpa perlu bekerja. 2) Setelah kekayaannya terus bertambah, tidak mau patuh pada prinsip yang Tuhan tetapkan, lalu hidup berfoya-foya. Maka, begitu ekonomi global hancur, mereka juga hancur semua. Mengapa demikian? Karena sombong dan menganggap diri hebat lalu menghina Krugman, yang baru belakangan ini dipandang penting bahkan tahun ini menerima hadiah Nobel. Padahal 8 tahun silam dia sudah terus mengkritik bahwa kebijakan ekonomi George Bush dan University of Chicago salah kaprah, tapi ia malah dibenci oleh banyak orang. Sampai ketika ekonomi global terpuruk, barulah orang menyadari bahwa pandangannya benar.

Lao Zi begitu berani mengkritik Konfusius, tokoh yang sangat besar di mata orang: sikapmu sombong, motivasimu tak benar, maka kau tak mungkin dapat mengerti *dao*. Biar kita tetap rendah hati di hadapan Tuhan, mau menerima teguran dari firman Tuhan. Karena siapa pun kita, hanyalah manusia yang bisa mati, tak ada satu pun yang pantas kita sombongkan. Konfusius tak pernah melampaui Lao Zi dalam hal mengerti *dao*, induk dari segala keberadaan yang independen.

3. "Firman itu adalah Allah"

Namun konsep Lao Zi berbeda dari pengertian Yohanes. Yohanes berkata: "Firman yang kekal itu bersama-sama dengan Allah, Firman itu adalah Allah." Pernyataan ketiga di ayat 1 ini tidak pernah ada di dalam ajaran Konfusius maupun Lao Zi. Lao Zi hanya menyebut: firman (*dao*) adalah dalil yang tak berubah. Urutan yang ada di alam semesta adalah: *ren fa di*; manusia hidup menuruti prinsip bumi, bumi menuruti dalil langit, langit menuruti dalil firman kekal, yang ada pada diri-Nya sendiri. Namun, istilah "Allah", "mencipta" tak pernah muncul di dalam filsafat Lao Zi. Sementara Yohanes, hanya dengan tiga pernyataan di ayat pertama, dia mengemukakan Firman itu dengan jelas.

Ketika Saudara membacanya, mungkin Saudara akan melihatnya sebagai sekedar sebuah kalimat biasa. Kalimat biasa yang ditulis oleh seorang dari Galilea yang dianggap kurang akademis.

Ia bukan seorang farisi atau ahli Taurat dari Yerusalem, tetapi ia adalah orang yang Tuhan Yesus pilih. Ia mendapatkan wahyu dari Roh Kudus untuk menuliskan pernyataan-pernyataan yang jauh melampaui tulisan orang yang memiliki pendidikan akademis tertinggi: "Pada mulanya adalah Firman." Dilanjutkan dengan pernyataan kedua: "Firman itu bersama-sama dengan Allah." Yang terjadi sejak permulaan dan dilanjutkan dengan pernyataan ketiga: "Sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa Dia tidak ada suatu pun yang telah jadi dari segala sesuatu yang telah dijadikan." Apa maksud dari kalimat yang sangat rumit ini? Segala sesuatu dijadikan oleh Dia; Firmanlah yang menciptakan alam semesta dan segala isinya. Sepintas sepertinya pernyataan ini berbeda dengan pernyataan di dalam Kejadian 1:1 yang menyatakan bahwa Allah menciptakan segala sesuatu. Justru lewat Yohanes, Allah memberi kita pengertian yang jauh lebih dalam dari pengertian yang ada di dalam Kejadian 1:1 (Allah menciptakan langit dan bumi), hal yang sudah kita ketahui puluhan tahun silam. Yohanes memberitahu kita: "Firman menciptakan segala sesuatu." Hal ini bukan mengontraskan antara Allah dan Firman, tetapi justru agar kita bisa melihat bahwa konsep Allah Tritunggal sudah dinyatakan dengan sangat jelas di Perjanjian Lama, karena di Kejadian 1 sudah terdapat dalil yang menyatakan hal itu.

Di dalam Yohanes 1 ditegaskan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dengan Firman. Allah berfirman, jadilah terang maka terang itu jadilah. Firman itu siapa? Itulah *Logos*. Dengan kata lain, dengan Firman, Allah menciptakan segala sesuatu dari tidak ada menjadi ada. Karena tak ada satu pun Firman yang keluar dari mulut Allah yang tak mengandung kuasa. Ketika Allah berfirman, Dia menggunakan *nafas* sebab tidak ada orang yang berkata-kata tanpa menggunakan nafas. Nafas adalah wadah yang memuat kata-kata yang keluar dari mulut-Nya. Jadi, langit dan bumi adalah karya Allah Tritunggal. Yang berkata-kata adalah Allah, kata-kata yang keluar dari mulut-Nya adalah *Logos*, nafas yang Dia pakai untuk menghembuskan kata-kata keluar dari mulut-Nya adalah Roh Kudus. Dengan kata lain, Allah menggunakan nafas, Roh Kudus, untuk mengutarakan kata-kata, *Logos*. Dengan demikian, sejak Kejadian 1:1 Alkitab sudah memperkenalkan konsep Allah Tritunggal. Hanya saja, kita hanya membaca: "Allah berfirman jadilah terang, maka terang itu jadi" tanpa menyadari bahwa semua itu

adalah karya Allah Tritunggal yang misterius. Sampai di Injil Yohanes baru mata kita dibukakan: "Pada mulanya adalah Firman, Firman bersama-sama dengan Allah, dan Firman itu adalah Allah."

Di ayat 3, Yohanes tidak menyebut Allah adalah pencipta segala sesuatu, melainkan menyebut Firman sebagai pencipta segala sesuatu. Hal ini dikarenakan di ayat 1 sudah ditegaskan bahwa Firman itu adalah Allah. Dengan kata lain, Allah memakai Kristus sebagai pengantara dalam menciptakan langit dan bumi. Karena Firman, *Logos*, dalil, prinsip inkontingen, yang kekal inilah yang Allah pakai untuk mencipta segala sesuatu. Oleh karena itu, di dalam segala sesuatu terkandung Fiman, *Logos*, sehingga sebutan untuk semua disiplin ilmu diakhiri dengan "logi" seperti: geologi, biologi, zoologi, dan lain-lain. Saat kita mempelajari geologi misalnya, kita mempelajari "logika" yang ada di bumi. Saat kita studi *philology*, kita meneliti "logika" yang ada di balik *philo*, bahasa. Begitu juga saat kita mempelajari psikologi, kita mempelajari logika yang ada di balik psikis. Ketika kita mempelajari bidang studi apapun, sebenarnya kita sedang mempelajari "logika" yang tersimpan di bidang itu. Jadi, melalui menyelidiki seluruh alam semesta kita menemukan bahwa *Logos* berada di dalam segala sesuatu yang Allah ciptakan. Itulah arti dari ayat ini, selaras dengan apa yang tertulis di surat Ibrani: "Karena iman, kita mengerti bahwa alam semesta telah dijadikan oleh Firman Allah." (Ibr.11:3) Dunia yang tampak dicipta oleh dunia yang tak tampak. Itu sebabnya, di dunia yang tampak, di setiap bidang ilmu selalu terdapat logika karena memang tak ada satu ciptaan Tuhan yang tidak logis. Semua ciptaan Tuhan begitu teratur, begitu terorganisir karena Dia menciptanya dengan prinsip yang logis; segala sesuatu berasal dari *Logos*. Dengan kata lain, *Logos* jauh melampaui logika, *Logos* adalah Kristus. Alam semesta dicipta oleh Oknum kedua, Firman, yang pada mulanya sudah bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah. Itulah membuat kita mengetahui bahwa alam semesta diciptakan Tuhan melalui Kristus. Segala sesuatu diciptakan oleh Kristus. Kristus adalah *Logos* yang menjadi induk bagi semua yang logis. Kristus beserta dengan Allah dan Kristus adalah Allah. Puji Tuhan! Amin.

Sendu, Menjemukan, dan Membosankan



"Hari yang dingin dan memberikan suasana sendu," pikirku tadi pagi ketika berada di tempat klien yang AC-nya sangat dingin, seraya memandang ke luar jendela melihat langit yang gelap disertai hujan deras. Beberapa hari ini aku menyeret langkah ke tempat klien setiap pagi karena masih mengantuk dan keletihan oleh berbagai aktivitas pekerjaan, teman, dan pelayanan. Ditemani *sharing* dan perbincangan dengan teman pada jam makan siang, maka aku melewatkan siang ini di tempat klien. Aku cukup bersyukur karena siang itu matahari bundar kuning terang benderang menyapaku dengan ramah ketika kami berjalan dari kantor polisi di Outram Park menuju Keppel Terminal di sebelah selatan Singapura. Siang itu lewat begitu saja dan sorenya aku bergegas kembali ke kantor di Ang Mo Kio dengan taksi untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan yang tersisa untuk hari itu.

Driver : *Where do you want to go?*

Me : *Ang Mo Kio.*

Driver : *Today is a warm day.*

Me : *It is actually a hot day.* (Meskipun aku merasa kedinginan setelah keluar dari tempat full-AC dan masuk lagi ke taksi yang ber-AC).

Sebuah percakapan sederhana yang mencerminkan kehidupan seorang yang biasa di suatu sore yang cerah. Percakapan kedua orang ini mengalir begitu saja bahkan kembali teringat ketika artikel ini harus ditulis dan sekali lagi mengalir untuk dibaca oleh teman-teman pembaca Pillar sekalian.

Driver : Di mana kamu bekerja?

Me : Di perusahaan komputer, nanti kamu juga tahu karena kita menuju ke sana sekarang.

Driver : Oh... saya tahu perusahaanmu itu. Memang banyak orang perusahaanmu yang memberikan servis untuk kantor polisi ini *kan?*

Me : Hmm... kamu pasti pernah berbicara dengan rekan saya sebelumnya. Karena memang tim kami yang khusus memberikan servis di kantor polisi ini. Kamu sudah berapa lama jadi supir taksi?

Driver : Kira-kira 3 tahun. Saya sekarang kerja sampingan sebagai supir taksi selain pekerjaan saya di suatu perusahaan. Kamu di kantor polisi itu kerja di lantai berapa? 4 atau 5?

Me : Lima.

Driver : Oh, saya tahu divisi itu. Apakah orang yang bernama si A masih ada? Yang *in-charge* sekarang siapa?

Orang-orang yang kerja di situ saya kenal. Saya dulu kerja di situ.

Me : Oh yah? Kamu kenal si A? Yang gemuk itu? Sekarang yang *in-charge* si B. Nama lengkapmu siapa?

Driver : Gemuk? Dulu memang dia gemuk, dua kali ukuranku, tapi dia sudah diet dan kurus seukuranmu ini kira-kira. Sekarang gemuk lagi yah dia? Wah, wah. Si B? Oh... orang yang suka *complain* dan cerewet itu yah?.

Me : Hehe... Nggak tahu. Saya masih baru di sini, baru beberapa kali ke tempat klien dan baru beberapa bulan masuk perusahaan ini. Namamu siapa?

Driver : Ali (bukan nama sebenarnya).

Me : Oh, nama lengkapmu?

Driver : Kenapa?

Me : Siapa tahu saya bisa bertanya pada si A apakah dia masih ingat sama kamu.

Driver : Nggaklah, dia pasti nggak ingat saya karena kami beda divisi.

Me : Oh, okay... Kamu sudah berapa tahun kerja di sana? Kenapa akhirnya *kok* keluar?

Driver : Saya sudah 13 tahun di sana. Yah... karena mau cari kerjaan yang lebih baik supaya bisa menikmati hidup. Setiap orang berhak untuk mendapatkan kebahagiaannya.

Me : I see...

Driver : Saya sekarang *single* dan menikmati hidup serta membiayai ibu saya yang sakit.

...

(Percakapan terus mengalir mulai dari umur, asal, logat, masjid dan pesantren, puasa di bulan Ramadan, dan seterusnya. Percakapan akhirnya kembali lagi mengenai pekerjaan dia yang dahulu di kantor polisi).

...

Me : Menikmati hidup ya? Sekarang sudah umur berapa?

Driver : Coba tebak?

Me : 35-36 tahun? Tapi kamu kelihatan seperti umur 27 tahun.

Driver : Iya, saya sudah 30 lebih, sekarang sekitar 35-36 tahun. Tahu *nggak* kalau cuma yang berumur 30 tahun ke atas yang boleh jadi supir taksi di Singapura.

Me : Oh... Apakah ada nasihat yang bisa dibagikan mengenai hidup yang pernah kamu lewat selama ini? Apakah ada penyesalan dalam hidup yang ingin coba diulangi lagi kalau bisa memutar waktu?

Driver : Yah... di dalam pekerjaan itu ada

3 tahap. Pertama, ketika kamu baru bergabung dan punya *passion* di dalamnya. Kedua, ketika kamu datang ke kantor tapi sudah jadi rutinitas dan tak memiliki *passion* lagi. Ketiga, ketika kamu datang ke kantor karena suatu keharusan dan perlu memaksa diri. Itu sudah saatnya kamu harus pindah pekerjaan. Saya sejak umur 20 tahun sudah kerja di sana. Saya punya berbagai keberhasilan untuk *break* berbagai kasus tapi saya juga telah *break* banyak muka orang.

Me : I see...

Driver : Saya dulu juga pernah punya tunangan tapi pada akhirnya juga *nggak* jadi. Sekarang saya *single* dan saya percaya semua itu takdir. Kita bisa bertemu orang di dalam waktu-waktu yang tak terduga dan bisa jadi. Yang penting kita bisa melihatnya secara positif.

Me : Oh... apa karena pekerjaanmu yang bahaya?

Driver : Iya, kadang saya sehari-hari tidak pulang ketika investigasi. Pernah suatu waktu ketika saya ambil hari *off* dan mengajaknya jalan ke Orchard, tiba-tiba bertemu dengan mantan kriminal yang pernah saya tangkap. Karena kejadian itu tunangan saya minta putus karena merasa tidak aman. Bagaimana dengan keluarga dan anak kelak yang terus dirongrong bahaya? Saya sudah menjelaskan ke dia bahwa ada *code of honor* bahwa kriminal tidak akan menyentuh keluarga, hanya *deal* orang per orang kalau ada dendam, kecuali kalau kriminal itu sudah kelewatan. Tetapi dia tidak mau mengerti. Ya sudah, saya anggap itu takdir.

Me : I see... berarti kejadian ini membuat kamu berpikir banyak dan akhirnya kamu berpikir untuk keluar?

Driver : Iya. Sejak saat itu saya berpikir dan saya juga pernah bertanya kepada atasan saya mengenai jaminan proteksi sebagai seorang polisi.

...

Hikmat dan Kehidupan

Maaf pembaca Pillar sekalian, sebenarnya ada banyak detail yang bisa diceritakan tetapi demi menghemat waktu dan ada

beberapa hal yang tidak bisa diceritakan lewat buletin Pillar, maka percakapan dihentikan di sini. Begitu pula dengan percakapan makan siang dengan rekan kerja saya tadi mengenai hidup sekarang dan kaitannya dengan hidup akan datang dan kekekalan serta mengenai prinsip hidup dan penderitaan (anaknya terlahir dengan cacat kromosom), saya tidak sempat menceritakannya di sini tetapi kedua hal tersebut teringat di benak saya dan membuat saya menulis artikel seputar hal tersebut.

Refleksi saya terhadap kitab puisi dan hikmat belakangan ini juga membawa saya pada poin ini di mana kitab puisi dan hikmat lebih berbicara mengenai hidup sehari-hari yang berhikmat dan tidak terlalu terlihat koneksinya dengan sejarah keselamatan. Juga, keunikan kitab puisi dan hikmat yang membahas mengenai refleksi manusia akan Allah dan respons Allah, bukan mengenai Allah mencari manusia seperti tema-tema yang sering kita dengar pada umumnya. Jika kita membaca Pentateukh maka kita akan sulit melihat posisi kita dalam komunitas yang besar. Jika kita membaca kitab sejarah maka kita akan tenggelam oleh fakta-fakta dan kejadian-kejadian. Sedangkan jika kita membaca kitab nabi maka kita melihat bahwa pusat perhatian hanya terletak pada masyarakat dan dunia mereka, tetapi lain halnya dengan kitab hikmat yang akan menyentuh kita di manapun kita berada. Karena itu, di sini kehidupan yang sehari-hari menjadi menarik bila kita melihat cinta kasih dan penyertaan Tuhan muncul di dalamnya. Juga, apa kaitannya dengan rencana Tuhan yang katanya kitab puisi dan hikmat jauh dari sejarah keselamatan? Kita dapat melihatnya di dalam hubungan Tuhan dengan kita, umat-Nya yang dikasihi-Nya, dalam keutuhan persekutuan yang indah termasuk di dalamnya keutuhan wahyu sebagai simbol kehadiran dan diri-Nya seutuhnya.

Helaan nafas, gambaran yang pesimis, ketakutan, dan ketidakpastian hidup mewarnai percakapan kami hari itu. Sesungguhnya, adakah yang bisa dipegang di dalam hidup ini? Ibu-ibu semakin banyak tahu menjadi semakin takut kalau anaknya salah sekolah dan salah menikah dibandingkan zaman mereka menjalaninya dahulu. Orang yang besar menggunakan kuasa untuk memanfaatkan orang kecil, dan yang kecil berusaha untuk paling tidak meminimalkan pemanfaatan orang besar terhadap dirinya. Setiap orang harus mengandalkan dirinya sendiri untuk berdirikan dan mandiri di dunia yang jahat ini. Mereka harus mawas diri dan berjaga-jaga sendirian karena tidak akan ada yang menolongnya. Di dalam *genre* kitab puisi dan hikmat, terutama di dalam Kidung Agung dan Pengkhotbah, kita bahkan melihat gambaran kehidupan manusia sehari-hari yang seolah-olah jauh dari Tuhan di dalam *tetek bengek*-nya yang tidak kunjung habis serta kebahagiaan yang bisa didapatkan olehnya di bawah matahari. Pengkhotbah sendiri terlihat seperti monolog di mana Tuhan sangat asing dan bersifat impersonal yang dekat dengan gambaran takdir yang dipercaya oleh supir taksi tadi. Pernahkah teman-teman sekalian merasakan hal yang sama? Lantas bagaimana dengan cinta kasih mula-mula karya keselamatan yang Tuhan nyatakan di dalam

pertobatan kita? Apakah itu hanya kebetulan dan terjadi karena memang logis dalam hubungan sebab akibat?

Ketika kita sedang tertekan, menghadapi masalah dan kosong, maka jiwa kita sewajarnya mencari pegangan hidup yang spiritual. Tetapi ketika seiring waktu berjalan, pengalaman bertambah, dan wawasan terbuka, seolah-olah semua itu menjadi jauh dan mereka dari berbagai belahan dunia, budaya, agama, dan pemikiran akhirnya memiliki jawaban yang hampir-hampir mirip di dalam dunia ini. Mengapa uluran tangan Tuhan seolah-olah

Karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman seseorang bisa takut, kebanyakan pengetahuan dan pengalaman seseorang juga bisa takut. Jadi, permasalahannya bukan pada pengetahuan atau pengalaman belaka secara objektif, tetapi itu sangat subjektif berkaitan dengan diri orang tersebut dan bagaimana dia bereaksi kepada Tuhan.

tidak ada dan tangan kita sudah capek terulur berharap kepada-Nya, yang katanya sumber pengharapan yang pasti? Bagaimana juga dengan pernyataan kuasa dan hadirat-Nya melalui firman Tuhan dan persekutuan yang kita rasakan setiap hari ketika saat teduh dan pergi ke gereja? Seolah-olah ada benang tipis yang tergantung tapi susah menemukan koneksi dan ujung pangkalnya. Pdt. Stephen Tong menggunakan ilustrasi layang-layang yang jauh sekali dan tidak terlihat dari pandangan yang hanya disambungkan oleh seutas benang. Tetapi kita tahu dan dapat merasakan tegangannya ketika layangan itu tertiuip angin, yang berarti layangan itu masih di sana dan belum putus. Hubungan antara iman kehidupan Kristen dan nalar rasional kehidupan sehari-hari terlihat seolah-olah jauh sekali.¹ Pergumulan ini pun selalu ada dari waktu ke waktu di bawah matahari sejak dulu dengan tidak ada habis-habisnya seperti dunia orang mati yang tidak kunjung kenyang menerima anak manusia.

Ketakutan

Setiap tahap kehidupan memiliki ketakutannya sendiri. Remaja takut *nggak* naik kelas, pemuda takut salah jurusan dan universitas, professional muda takut salah profesi pekerjaan, takut patah hati, takut salah nikah, yang menikah takut tidak punya anak atau anaknya lahir cacat, yang anaknya sudah besar takut anaknya salah nikah lagi. Di antara semua itu, yang mencari kebenaran universal melampaui perubahan tahap kehidupan pun takut salah dan takut menyesatkan. Ibu-ibu yang sudah Reformed dan mendengar khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong pun takut anaknya

tidak dapat orang Reformed yang baik-baik dan tidak mendengar khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong. Tambah tahu banyak malah tambah takut. Tetapi di dalam setiap tahap kehidupan itu, anak-anak yang paling banyak memiliki ketakutan. Takut gelap, takut cacing, takut ke toilet sendirian di malam hari, dan seterusnya. Tetapi sesudah mereka besar, mereka akan segera tahu bahwa itu tidak semenakutkan yang mereka kira. Tambah tahu dan terlepas dari kesempatan, mereka menjadi tidak takut.

Karena kurangnya pengetahuan dan pengalaman seseorang bisa takut, kebanyakan pengetahuan dan pengalaman seseorang juga bisa takut. Jadi, permasalahannya bukan pada pengetahuan atau pengalaman belaka secara objektif, tetapi itu sangat subjektif berkaitan dengan diri orang tersebut dan bagaimana dia bereaksi kepada Tuhan. Seseorang dapat merasakan itu sebagai manifestasi dari *revelation of wrath of God* dan bukannya *revelation of grace of God*. Masalah yang sederhana sebenarnya terletak di dalam kesalahpahaman. Bukankah kita sering salah mengerti maksud orang tua kita bahkan Tuhan yang memberi kita telur ketika kita meminta kalajengking? *Man is how he reacts before God*. Bukankah seharusnya pengetahuan dan pengalaman itu menjadikan seseorang bertumbuh karena dia mengenal kebenaran dan bukannya kebenaran itu memerdekakan kita? Bukankah seharusnya kebenaran adalah wahyu umum Allah yang membawa kita untuk semakin mengenal Allah dan bertumbuh? Rupanya respons kita terhadap kebenaran itu yang salah. Respons kita yang salah pun akan menjadi budaya yang salah. Apakah teman-teman sering mendengar kalimat yang sudah menjadi tradisi: "*Hushh.. jangan suka ngomong soal mati atau rugi, nanti mati sungguhan gimana?*" Juga tahukah teman-teman dengan contoh dari Pdt. Stephen Tong² mengenai orang kaya di Jerman yang takut mati dan setiap kata "mati" di surat kabar harus dicoret terlebih dahulu sebelum dia membaca?

Alkitab, wahyu khusus yang diberikan oleh Allah, menceritakan kepada kita bagaimana para murid ketakutan dan seperti kehilangan arah serta tercerai berai ketika Yesus hendak meninggalkan mereka. Yesus tidak menghardik mereka, sebaliknya Yesus dengan lembut menjanjikan Penghibur yaitu Roh Kudus kepada mereka, Roh Damai Sejahtera, Roh yang lebih besar dari apapun. Yesus menghibur mereka, Dia mengatakan bahwa Dia telah mengalahkan dunia. Dan Yesus memberikan perintah kepada mereka untuk saling mengasihi karena kasih itu melenyapkan ketakutan. Ada sumber yang mengalir tidak habis-habis dari suatu cinta kasih. Alkitab mengoreksi bagaimana kita seharusnya hidup dan hidup tidak takut lagi. Paulus mengatakan bahwa pedang, maut, penguasa di udara, ancaman apapun tidak dapat menggangukannya. Justru ketakutan kita harus diarahkan kepada yang benar yaitu takut kepada Allah saja. Pdt. Stephen Tong³ mengatakan bahwa orang Reformed seharusnya tidak takut kepada apapun selain Allah. Ketakutan terbesar orang Reformed seharusnya adalah ketakutan itu sendiri. Tuhan membimbing kita *from strength to strength* berdasarkan *from faith to faith* dengan *from grace to grace* menuju *glory*

of glory. Mungkin ketakutan kita ada banyak, tapi Dialah yang menjamin kita.⁴

Keutuhan Wahyu

Bagaimanakah seharusnya kita hidup di dunia ini? Dapatkah kita menyeimbangkan antara iman dan pengetahuan? Einstein berkata bahwa *science without religion is lame and religion without science is blind*. Demikian halnya di dalam kehidupan sehari-hari, iman tanpa pengetahuan itu buta dengan keberanian yang *ngawur* sedangkan pengetahuan tanpa iman itu hanya memberikan kekhawatiran dan ketakutan. Bagaimanakah seharusnya kita hidup di hadapan Tuhan dalam Kerajaan Allah? Bagaimana menyeimbangkan kedua hal ini? Melalui hidup yang bersandar kepada Tuhan hari lepas hari. Iman yang hidup nyata dan terus dipertebal hari demi hari.

Apa hubungan antara pekerjaan Tuhan di dalam Kerajaan Tuhan yang kita mengerti melalui Firman-Nya sebagai wahyu khusus dan juga kehidupan keseharian kita yang mendasar, di mana kita berespons terhadap pikiran, emosi, kemauan, teman, pekerjaan, pertumbuhan, pembelajaran, dan seterusnya, yang mewakili respons kita terhadap wahyu umum? Dan bukankah kebiasaan, tindakan, keseharian kita itulah yang nantinya akan sangat menentukan relasi kita dengan Tuhan di dalam kerajaan-Nya, mendengar firman-Nya, berespons pada wahyu khusus-Nya? Wahyu umum berperan sangat krusial sebagai fungsinya di sini yang tidak dapat ditolak bahwa wahyu umum adalah *platform* dari wahyu khusus.⁵

Mampukah kita *me-redeem* semua penggunaan di dalam respons manusia terhadap wahyu umum yaitu kebudayaan dari kacamata wahyu khusus? *Google* yang juga sangat menghargai *simplicity* dan mengerti natur kerja *e-mail* di zaman sekarang yang perlu efisien dan cepat membuat *Gmail* sangat berhasil termasuk dengan integrasi fungsi kontakannya. Bahkan sekarang kontakannya akan diintegrasikan dengan *Google Voice* yang sangat murah dan mengancam keberadaan *Skype*. Dan mengapa *iPhone* dan *iPad* sangat *nge-trend* dewasa ini? Karena mereka mengerti natur dan ritme gerakan hidup manusia. *Sensor touchscreen* yang menggunakan panas tubuh manusia sangat alamiah daripada yang menggunakan tekanan. Begitu pula dengan kehalusan tampilan gerakannya yang sangat estetis dan alamiah. Jika seseorang berbijaksana dan dapat mengamati dengan benar tentang kebenaran yang ada di dalam alam ini yaitu wahyu umum, maka dia akan menghasilkan kebudayaan yang begitu maju dan menerobos. Itu memang adalah anugerah umum yang diberikan oleh Tuhan. Ada seorang nenek tua yang ahli di dalam literatur, suka membaca, dan berotak pandai; tetapi sekarang dia sudah pikun dan ada di panti jompo. Sejak dia menerima *iPad* yang dapat mendeteksi tulisan tangan manusia secara alami, nenek ini kembali terangsang dan dapat melakukan baca tulis serta memiliki hidupnya kembali. Saya takjub membaca berita tersebut, tetapi saya bertanya bagaimana dengan keselamatannya. Apakah dia mengenal Tuhan yang menciptakannya dan yang memberikannya hidup? Apakah seseorang berbijaksana menurut dunia ini dan menghasilkan kebudayaan yang maju sudah cukup? Alkitab mengoreksi kita dan

memberikan standar bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat dan pengetahuan, yang oleh Calvin dilanjutkan bahwa itu akan menghasilkan kesalahan sebagai syarat dari agama. Manusia Kristen baru menjadi utuh ketika respons internalnya kepada wahyu umum Allah yaitu agama dan respons eksternalnya kepada wahyu umum Allah yaitu budaya diterangi oleh firman Tuhan. Kita harus mengingat bahwa semuanya itu terkait dengan karya keselamatan yang membawa seluruh jerih payah dan hasil kebudayaan kita masuk ke dalam kekekalan yang kekal bukan kekekalan yang sementara. Kita harus mengingat hal tersebut agar tidak jatuh ke dalam ilusi sesaat. *When men dream dreams of a paradise regained by means of common grace, they only manifest the "strong delusion" that falls as punishment of God upon those that abuse his natural revelation.*⁶

Tetapi haruskah kita selalu melihatnya secara negatif dan bersifat penyerangan? Ada poin menarik dari Pdt. Billy Kristanto bahwa respons yang benar kepada wahyu umum di dalam anugerah umum walaupun seolah-olah tidak terlihat kaitannya dengan wahyu khusus dan anugerah khusus di dalam kehidupan mereka yang tidak percaya, tetapi itu sudah mempersiapkan wadah, *framework*, kebiasaan baik, tanah hati yang gembur untuk menerima dan menghidupi anugerah keselamatan ketika Injil dan waktu Tuhan tiba atas orang tersebut.

Bagaimanakah iman dan pengetahuan tersebut dikaitkan di dalam pelayanan? Kita tidak hidup sendiri dan berespons terhadap *achievement* diri untuk kemajuan diri sendiri, tetapi kita dipanggil untuk melayani sesama kita dan dunia di sekitar kita. Adakah kita membagikan kebudayaan yang baik bagi mereka yang *barbarian*, perhatian bagi mereka yang kesepian, cinta kasih bagi mereka yang terluka, makanan bagi mereka yang haus, pakaian bagi mereka yang telanjang, uang bagi mereka yang miskin dan ini semua sebenarnya hanyalah manifestasi dan bahasa theologi dari Matius 25 di mana yang paling hina adalah Kristus. Jangan lupa kalau Tuhan mungkin mengizinkan kita sakit, tidak tahan, lemah, dan miskin agar kita berelasi satu dengan yang lain di dalam tubuh Kristus sehingga yang banyak tidak kelebihan dan yang kurang tidak kekurangan, sehingga anugerah Tuhan dan ucapan syukur berlimpah-limpah menjadi nyata baik dari yang memberi dan menerima. Karena Tuhan rindu kita terus bertumbuh untuk saling melayani di dalam keutuhan.

Pdt. Stephen Tong sering mengatakan kalau kita harus memberikan jantung hati kita yang menjadi pusat hidup kita setuntasnya untuk Tuhan dan pelayanan. Sudahkah kita hidup di dalam pengharapan dan sukacita atas kasih mula-mula dari Tuhan yang mendorong kita untuk tidak henti-hentinya optimis dan berbijaksana dalam menghadapi kesulitan dan realitas yang ada di depan kita? Hal ini sejalan dengan pemikiran: *"Optimism in God's grace and pessimism in human nature."* Dan sudahkah telinga kita peka terhadap erangan dan suara-suara rintihan yang siap menerima pelayanan kasih dan saluran berkat dari Tuhan melalui kita? Sesungguhnya, seutas benang layangan itu mengajarkan kita untuk belajar

percaya dan bersandar kepada-Nya, dan itu juga yang menjadi simbol cinta Tuhan bahwa Tuhan masih mencintai kita dan terus akan mencintai kita sama seperti Dia mencintai kita sejak dari semula ketika kita masih menjadi seteru-Nya bahkan sebelum kita ada sekalipun. Benang itu masih ada dan tidak mungkin putus karena Tuhan yang menjamin, kita masih boleh terus berharap. Dan akhirnya tinggal ketiga hal ini yaitu kekuatan untuk beriman, keberanian untuk berharap, dan cinta kasih yang terus mengalir melenyapkan ketakutan. Kiranya kasih Allah yang berlimpah-limpah menaungi kita sekalian untuk menghadirkan wahyu khusus Allah - Firman-Nya - di dalam setiap aspek kehidupan kita.

Lukas Yuan
Redaksi Bahasa PILLAR

Endnotes

- 1 Pdt. Stephen Tong mengatakan bahwa beliau memikirkan hubungan ini terus-menerus selama 35 tahun di dalam SPIK Iman, Rasio & Kebenaran.
- 2 Diambil dari Paskah Nasional 2005 di Monas.
- 3 Diambil dari *sharing* Pdt. Stephen Tong pada ulang tahun Westminster Theological Seminary dan ketika beliau menerima gelar *Doctor of Divinity (D.D.)*.
- 4 Sebuah trauma dari seorang perempuan tentang kemungkinannya mempunyai anak diwakili oleh perempuan Sunem di dalam 2Raj. 4:8 dst. Sangat baik bila ada kesempatan membahas hal ini lebih dalam di mana Tuhan menyatakan Diri-Nya layak menjadi sumber pengharapan, layak disandari, dan bekerja menyembuhkan dan menguji perempuan itu melalui traumanya.
- 5 Saya harap artikel-artikel lain dapat mengisi pengertian teman-teman akan kalimat ini.
- 6 Diambil dari *wall post Facebook* Hans Yulizar Sebastian.

WAHYU UMUM: JELAS NAMUN TERTINDAS

“Manusia berargumen bahwa wahyu umum tidak cukup jelas mencerminkan kebenaran Allah. Hal ini tidak benar, wahyu umum jelas mencerminkan kebenaran Allah. Namun yang manusia lakukan adalah menindas wahyu umum, membuatnya seolah-olah tidak cukup jelas mencerminkan kebenaran Allah.”

Dalam Theologi Reformed, kita percaya bahwa Allah menyatakan diri-Nya secara umum pada seluruh umat manusia dan secara khusus pada umat-Nya. Pernyataan Allah tentang diri-Nya secara umum pada seluruh umat manusia kita kenal dengan istilah wahyu umum, sedangkan pernyataan Allah tentang diri-Nya secara khusus pada umat-Nya kita kenal dengan istilah wahyu khusus. Allah mewahyukan diri-Nya secara umum melalui alam semesta dan hati nurani, dan secara khusus melalui Yesus Kristus dan Alkitab.

Sebagian besar dari kita sulit untuk mempercayai pernyataan bahwa wahyu umum sesungguhnya *jelas* mencerminkan kebenaran Allah pada *seluruh* umat manusia, tanpa terkecuali. Lebih jauh lagi, sulit bagi kita untuk mempercayai bahwa kebenaran tentang Allah sesungguhnya terlihat jelas terlihat pada *setiap* hal di alam semesta tanpa terkecuali, sehingga tidak mungkin bagi satu manusia pun untuk tidak mengenal kebenaran tentang Allah meskipun hanya melalui pengamatan sederhana pada peristiwa sehari-hari. Bagaimana tidak sulit? Apa *sih* yang dapat kita lihat tentang kebenaran Allah melalui, katakanlah air yang mendidih? Atau apa yang kita pikirkan ketika kita melihat dua anak anjing yang sedang berkejar-kejaran? *Memangnya* hal apa dari kebenaran Allah yang *jelas* terlihat dari sana? Bukanlah hal-hal di atas *kelihatannya* tidak cukup jelas mencerminkan kebenaran Allah?

Dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan seperti di atas, sepintas lalu memang sulit agaknya bagi kita untuk mempercayai bahwa wahyu umum sesungguhnya jelas dalam mencerminkan kebenaran Allah. Maka, seringkali akhirnya kita jatuh pada kesimpulan: “Oleh karena *saya sulit melihat* kejelasan mengenai kebenaran Allah melalui wahyu umum maka wahyu umum tidak jelas dalam mencerminkan

kebenaran Allah”. Benarkah kesimpulan semacam itu? Sebenarnya, kesulitan kita dalam melihat bahwa “wahyu umum jelas mencerminkan kebenaran Allah” tidak harus sampai membuat kita meragukan prinsip “wahyu umum jelas mencerminkan kebenaran Allah” itu sendiri.

Kita dapat mengambil sebuah contoh kasus sederhana berikut: kalau kita mengukur berat badan kita di atas timbangan dan mendapati bahwa berat badan kita naik dua kali lipat dibandingkan kemarin malam, apakah hal itu berarti bahwa berat badan kita memang naik dua kali lipat dibandingkan kemarin malam? Tidakkah masuk akal bagi kita untuk berpikir bahwa mungkin timbangan kita yang sudah rusak, bukan berat badan kita sendiri yang naik dua kali lipat dalam satu malam? Jadi, ketika timbangan kita menunjukkan angka berat badan kita yang naik dua kali lipat, hal itu tidak harus berarti bahwa berat badan kita memang telah naik dua kali lipat dalam semalam. Sesungguhnya, mungkin berat badan kita tetap, namun timbangan yang kita gunakan yang rusak.

Demikian juga sewaktu kita mau menguji apakah wahyu umum secara jelas menyatakan kebenaran Allah. Ketika kita tidak jelas melihat hal tersebut, kemungkinan adalah memang wahyu umum itu sendiri memang tidak jelas dalam mencerminkan kebenaran Allah atau alat penguji yang kita pakai untuk menentukan kejelasan tersebut yang rusak. Kalau kita telusuri kembali, alasan utama kita mengatakan bahwa wahyu umum tidak cukup jelas mencerminkan kebenaran Allah adalah seringkali oleh karena *kita* melihatnya kurang jelas.

Apakah kata Alkitab tentang hal ini? Alkitab mengajarkan bahwa wahyu umum Allah itu sesungguhnya jelas dalam mencerminkan kebenaran Allah. Alkitab mencatat, ‘apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah *nyata* bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka.’ (Rm. 1:19) juga ‘Langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya.’ (Maz. 19:2). Sehingga kita bisa percaya bahwa Alkitab mendukung kejelasan wahyu umum dalam mencerminkan kebenaran Allah kepada

semua manusia. Namun demikian, Alkitab yang sama juga mengatakan bahwa ada ‘masalah’ dalam melihat kejelasan wahyu umum tersebut. Masalah tersebut menurut Alkitab adalah bukannya wahyu umum itu sendiri tidak jelas mencerminkan kebenaran Allah, melainkan ada ‘penindasan’ (Rm. 1:18) atas kebenaran Allah yang dinyatakan jelas oleh wahyu umum kepada manusia yang ‘fasik’ dan ‘lalim’. Penindasan ini membuat refleksi kebenaran Allah melalui wahyu umum *terlihat* kurang jelas.

Lebih jauh lagi, Alkitab menjelaskan bentuk penindasan dari manusia adalah dengan ‘tidak memuliakan Dia sebagai Allah atau mengucap syukur kepada-Nya.’ (Rm. 1:21-23), atau dengan kata lain ‘ketidakpedulian’ adalah akar masalah kita yang menyebabkan kita tidak dapat melihat dengan jelas kebenaran Allah yang dicerminkan melalui wahyu umum.

Apakah maksudnya? Bagaimana ketidakpedulian dapat menyebabkan pandangan kita ‘rabun’ dalam melihat kebenaran Allah yang jelas tercermin melalui wahyu umum? Pernahkah Saudara memimpin suatu barisan murid sebelum mereka masuk kelas? Berapa banyak murid yang saudara pimpin? Dua puluh? Atau tiga puluh? Katakanlah Saudara memimpin empat puluh orang murid. Bagaimana cara Saudara menertibkan murid-murid tersebut supaya mereka bisa taat berbaris rapi dan berjalan memasuki kelas dengan teratur? Mungkin Saudara berteriak lantang - memastikan kalau perintah Saudara bisa didengar oleh orang yang berada paling belakang dalam barisan - sehingga semua orang dalam barisan dapat menerima ‘rangsangan’ suara Saudara dan menjadi ‘taat’ untuk berbaris tertib. Mungkin juga Saudara dapat memberikan contoh sikap tertib dalam memimpin sehingga orang-orang yang dipimpin menerima ‘rangsangan’ Saudara melalui melihat contoh Saudara dan menjadi tertib berbaris juga.

Ada berbagai macam cara yang bisa Saudara pakai untuk ‘merangsang’ sebuah barisan, membuat orang-orang yang berbaris ‘taat’ pada ‘rangsangan’ Saudara. Namun demikian, cara-cara tersebut tidak menutup kemungkinan sebuah barisan

menjadi tidak tertib karena adanya murid-murid yang tidak 'taat' pada 'rangsangan' Saudara. Ada saja satu dua orang murid yang bisa dengan sengaja memilih untuk mengabaikan 'rangsangan' yang Saudara berikan.

Hal ini bukan tidak sering terjadi ketika kita *hanya* memimpin empat puluh orang murid. Bagaimanakah sekarang, seandainya kita memimpin bukan empat puluh orang murid melainkan empat ratus orang? Dapatkah kita menertibkan mereka semua dengan 'rangsangan' yang kita berikan? Atau bagaimana jika yang harus ditertibkan itu berjumlah empat puluh ribu orang atau empat juta orang atau empat milyar orang? Dapatkah kita memberikan 'rangsangan' pada mereka *dan* membuat mereka semua 'taat' pada perintah kita?

Sekarang, coba kita bandingkan hal tersebut dengan proses air yang mendidih. Ketika air dipanaskan, setiap partikel air yang menerima 'rangsangan' panas, 'taat' dalam mempercepat gerakannya sedemikian sehingga kekuatan ikatan antar partikel di antara mereka makin melemah. Gerakan air bertambah cepat seiring dengan besarnya 'rangsangan' panas yang diterimanya. Pada satu titik, ketika 'rangsangan' panas yang mereka terima sudah 'cukup', partikel-partikel tersebut dengan 'taat' melepaskan ikatan di antara mereka dan menjadi partikel bebas di udara. Ketika partikel-partikel air melepaskan ikatan antar partikel mereka dan menjadi partikel bebas di udara, itulah saat di mana air dikatakan 'mendidih'.

Tidakkah proses air mendidih ini sesungguhnya menarik? Siapa yang 'memberikan perintah' pada setiap partikel air yang menerima 'rangsangan' panas yang cukup untuk mendidih? Pasti bukan kita. Kita hanya memanaskan air dengan api dan air tersebut mendidih 'dengan sendirinya' - sebuah istilah yang sering kita pakai untuk menyatakan 'ketaatan' air pada 'rangsangan' panas untuk mendidih.

Kita tahu betapa sulitnya membuat *hanya* empat puluh orang murid taat pada

perintah kita. Akan tetapi coba kita perhatikan air yang mendidih. Lima setengah milyar triliun partikel dalam setiap satu cc air - hampir satu triliun kali lipat jumlah manusia yang hidup di muka bumi saat ini - 'taat' untuk mempercepat gerakannya ketika dipanaskan. Siapa yang mengatur semuanya itu? Adakah kita memerintahkan partikel-partikel air tersebut untuk bergerak cepat satu per satu?

Apakah kemudian kebenaran tentang Allah hanya dalam peristiwa-peristiwa kecil? Tidak. Di dalam Kitab Ayub, Allah menyatakan bagaimana kuasa-Nya atas berbagai hal di alam semesta. Di tengah penderitaannya, Ayub tidak menemukan sebab atas kenapa ia harus menderita. Seperti semua orang lain yang berada dalam penderitaan hebat, Ayub begitu 'terserap' dalam penderitaannya, ia tidak membuka matanya untuk hal-hal lain - Ayub tidak peduli tentang hal lain kecuali penderitaannya. Ayub berkeluh kesah, ia mencari alasan atas penderitaan yang sedang ia alami dan ia tidak menemukannya. Frustrasi terhadap jawaban teman-temannya yang tidak banyak membantunya di tengah penderitaan, ia 'naik banding' dan hendak 'berpekar' dengan Allah sendiri. Menarik untuk dilihat bahwa respons Allah dalam melayani tantangan Ayub adalah bukan dengan menjawab pertanyaan Ayub mengenai penderitaannya secara langsung, melainkan mendemonstrasikan kuasa-Nya atas alam semesta.

Dengan berbagai pertanyaan retorik seperti, 'Di manakah engkau, ketika Aku meletakkan dasar Bumi? Ceritakanlah, kalau engkau mempunyai pengertian' (Ayb. 38:4), 'Di manakah jalan ke tempat kediaman terang, dan di manakah tempat tinggal kegelapan?' (Ayb. 38:19), 'Apakah engkau telah masuk sampai perbendaharaan salju, atau melihat perbendaharaan hujan batu, yang Kusimpan untuk masa kesesakan, untuk waktu pertempuran dan peperangan?' (Ayb. 38:22), 'Apakah engkau mengetahui hukum-hukum bagi langit? Atau menetapkan pemerintahannya atas Bumi?' (Ayb. 38:33), 'Dapatkah engkau melepaskan

kilat, sehingga sambung-menyambung, sambil berkata kepadamu: Ya?' (Ayb. 38:35), Allah menyatakan kuasa-Nya atas hal-hal yang terjadi di alam semesta. Dengan mendemonstrasikan kuasa-Nya yang 'ajaib' atas alam semesta di depan Ayub, Allah sekaligus menyelesaikan pertanyaan Ayub mengenai penderitaannya.

Jadi, jelas sebenarnya bahwa dalam peristiwa-peristiwa alam 'sekecil' air mendidih maupun 'sebesar' yang dinyatakan Allah pada Ayub, kebenaran akan kemuliaan Allah tetap dinyatakan. Ketidakmampuan kita dalam melihat kebenaran akan kemuliaan Allah tersebut tidak meniadakan kemuliaan Allah yang terpancar melalui peristiwa-peristiwa itu sendiri. Namun alasan kita tidak dapat melihatnya adalah 'ketidakpedulian' terhadap hal itu, oleh sebab kita terfokus pada hal-hal lain. Entah hal lain tersebut dosa, kesenangan dunia, ataupun penderitaan, seperti halnya Ayub.

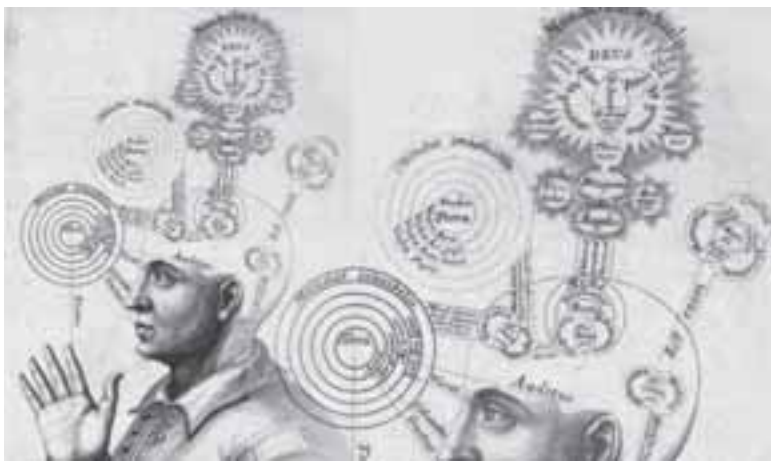
Bagi apologetika, pembelaan iman Kristen, pengertian ini dapat membuat kita yakin bahwa ketika kita menyatakan kebenaran mengenai Allah pada orang yang mengaku belum mengenal-Nya, kita dapat memulainya dari mana saja, dari peristiwa sehari-hari sampai bidang-bidang studi yang kita mendalaminya, dan yakin bahwa argumentasi yang kita bawakan bukanlah tidak berdasar. Allah menyatakan Diri-Nya melalui dunia ciptaan-Nya.

Penulis percaya, sewaktu kita secara jujur dan takut akan Tuhan dalam melihat alam semesta, kita akan senantiasa melihat keindahan dari kemuliaan Allah yang terpancar melaluinya. Terlebih lagi, ketika kita dipulihkan di dalam Kristus - wahyu khusus - untuk mampu melihat pernyataan Diri Allah di dalam ciptaan-Nya - wahyu umum - kita akan benar-benar dibawa kepada pernyataan kemuliaan Allah secara sepenuh-penuhnya. *Soli Deo Gloria.*

Ian Kamajaya
Pemuda GRIL Singapura

POKOK DOA

1. Bersyukur untuk untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong dalam memimpin rangkaian KKR di Australia pada bulan Agustus 2010. Berdoa kiranya Tuhan memberikan kekuatan kepada beliau di dalam menggenapkan panggilan Tuhan di zaman ini. Berdoa juga untuk jiwa-jiwa yang telah mendengarkan firman, kiranya Roh Kudus menyertai kehidupan mereka dalam menjalankan komitmen yang telah mereka ambil di dalam KKR tersebut.
2. Berdoa untuk pelayanan Pdt. Dr. Stephen Tong dalam memimpin rangkaian KKR and NRECUS di Amerika Serikat pada bulan September 2010, Berdoa juga untuk para panitia yang mempersiapkan rangkaian KKR dan NRECUS ini dan berdoa untuk setiap jiwa yang akan menghadiri acara ini, kiranya Tuhan mempersiapkan hati dan pikiran mereka untuk diubah oleh Firman yang diberitakan.
3. Bersyukur untuk KKR Regional yang telah dilaksanakan di berbagai daerah di seluruh penjuru Indonesia. Bersyukur untuk para Hamba Tuhan yang telah melayani sampai ke pelosok-pelosok terpencil di daerah Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi. Bersyukur untuk jiwa-jiwa yang telah dilayani dan mendengarkan Firman. Berdoa khususnya untuk pelayanan STEMI di dalam mengadakan KKR di Ambon dan Papua pada bulan November 2010.



CHRISTIANITY: A Life-system

Manusia merupakan mahkota ciptaan Allah yang diciptakan menurut peta dan teladan Allah. Sebagai peta dan teladan Allah, manusia adalah makhluk yang berpribadi, ini merupakan sifat turunan dari Pencipta manusia, yaitu Allah - Sang Pribadi yang tidak dicipta. Seorang pribadi pasti memiliki tiga hal ini dalam dirinya, yaitu: rasio, emosi, dan kehendak. Setelah kejatuhan ke dalam dosa, peta dan teladan ini menjadi rusak. Pada saat peta dan teladan ini rusak, manusia tidak lagi dapat menggunakan rasio, emosi, dan kehendak mereka sesuai dengan kehendak Allah Sang Pencipta. Manusia cenderung untuk menggunakan rasio, emosi, dan kehendak mereka untuk kepuasan diri yang sementara, dan di dalam keberdosaan ini, manusia bahkan menggunakan ketiga hal ini untuk lepas dari Allah. Manusia menggunakan rasio dengan mencari cara untuk membuktikan bahwa Allah tidak ada di dunia ini. Manusia menggunakan emosi untuk menyatakan bahwa merekalah yang perlu diperhatikan dan dipuja. Manusia menggunakan kehendak untuk mengejar kemakmuran dan kekayaan. Setelah kita menerima anugerah keselamatan, kita ditebus dan kembali diperdamaikan dengan Allah Bapa oleh Yesus Kristus. Di dalam penebusan, seluruh arah dan pandangan hidup kita dari yang paling besar sampai yang paling kecil dan mendasar semuanya ini dikembalikan tertuju kepada Allah saja. Kita seharusnya kembali mulai berjuang untuk menggunakan rasio kita untuk mencari cara supaya kita dapat menghadirkan Allah di dalam dunia ini, kita seharusnya menggunakan emosi kita untuk mengasihani yang dikasihani Allah dan membenci dosa yang juga dibenci Allah, kita seharusnya menggunakan kehendak bebas kita untuk menghendaki apa yang Allah hendaki untuk terjadi dalam hidup kita pribadi lepas pribadi.

Suatu ketika, ada seorang pemuda yang menghadiri sebuah KKR yang diadakan oleh salah satu gereja Reformed. Setelah mengikuti KKR tersebut laki-laki yang tadinya tidak percaya Allah ini akhirnya mengambil keputusan untuk percaya kepada Kristus dan mengakui bahwa Kristuslah satu-satunya Juruselamat dunia dalam KKR tersebut. Dia mulai menghadiri kebaktian di gereja, mengikuti kelas-kelas doktrinal yang diadakan, dan dia juga mulai membeli buku-buku theologi untuk dibaca. Dia pun mulai mengenal banyak istilah-istilah theologi yang mungkin tidak ditemukan dalam banyak denominasi Kristen lainnya. Setelah

beberapa waktu kemudian, dia mulai menjadi bingung, bukan bingung apakah yang selama ini dia pelajari benar atau tidak, melainkan bingung bagaimana seharusnya dia menjalankan apa yang dia tahu selama ini. Bukankah skenario ini hampir mirip dengan kita pada waktu kita pertama kali percaya? Seperti inilah kebanyakan dari kita bahkan mungkin sampai sekarang setelah bertahun-tahun menjadi orang Kristen.

Apa hubungan doktrin-doktrin yang kita pelajari selama ini dengan kehidupan kita sendiri? Apakah kita merasa sama bingungnya dengan laki-laki ini? Theologi Reformed merupakan theologi yang komprehensif dalam menginterpretasi firman Tuhan, tetapi Theologi Reformed bukanlah salah satu doktrin yang mudah dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Abraham Kuyper, Calvinisme justru merupakan suatu theologi dengan prinsip yang dapat diaplikasikan ke dalam segala aspek kehidupan, baik dalam politik, ekonomi, kehidupan sosial maupun ilmu pengetahuan seperti matematika, kimia, fisika, dan bidang apapun. Pembelajaran akan theologi berarti belajar pengenalan akan Allah dengan lebih jauh dan mendalam. Pembelajaran ini bukan untuk disimpan di dalam kepala saja dan hanya menjadi sebatas ilmu, tetapi tujuan pembelajaran itu sendiri adalah bagian dari melengkapi dan menjalankannya dalam kehidupan kita masing-masing.

Anugerah Allah

Di dalam Theologi Reformed, kita mengetahui bahwa setelah kejatuhan manusia, anugerah Allah terbagi menjadi dua macam, yaitu anugerah umum dan anugerah khusus. Anugerah umum dikaruniakan untuk menopang setiap ciptaan Allah di dalam dunia yang sudah rusak ini, sedangkan anugerah khusus yaitu keselamatan dikaruniakan kepada umat yang telah dipilih sebelum dunia dijadikan dan kemudian digenapi oleh Kristus. Melalui penebusan Kristus, kita kembali diperdamaikan dengan Allah. Orang yang sudah menerima anugerah keselamatan mempunyai kecenderungan hati ingin lebih mengenal Allah, karena hatinya telah diubah untuk boleh mencintai Allah. Maka tidak heran kalau kita akan mulai lebih rajin membaca Alkitab, mencatat poin-poin penting yang diucapkan lewat mimbar, atau membeli buku-buku theologi. Seiring pembacaan dan semakin banyak khotbah yang didengar, kita menjadi lebih banyak tahu tentang doktrin. Yang perlu kita perhatikan

adalah apakah dengan kita mengetahui begitu banyak doktrin maka kita dapat menjalankannya di dalam kehidupan kita sehari-hari? Jikalau kita mengakui bahwa kita adalah umat yang telah dipilih Allah sejak sebelum dunia dijadikan, tidakkah itu akan membuat kita menjadi sekelompok orang yang berbeda dari orang-orang di dunia ini?

Orang Kristen seharusnya mempunyai suatu pola pikir yang berbeda dari orang-orang non-Kristen, kita seharusnya mempunyai sebuah *worldview* Kristen. John M. Frame mengartikan kata "*presupposition*" sebagai komitmen hati yang mendasar, *a basic heart commitment*. Pada saat hati kita benar-benar komit dan tertuju kepada Allah, tidak mungkin kita akan melihat dunia dengan kacamata dunia yang berdosa lagi. Kita harus belajar melihat dunia ciptaan ini berdasarkan pernyataan (wahyu) Allah melalui Alkitab, tidak seperti paham-paham modern yang memulai dari sisi humanis dan bukan dari Allah. Cornelius van Til mengatakan, "Mereka melihat bunga di padang tetapi tidak melihat apa-apa". Abraham Kuyper mengatakan hal yang serupa, "Ketika mereka melihat bunga atau hewan, mereka hanya melihatnya sebagai ornamen-ornamen yang tidak memiliki hubungan satu dengan yang lain, mereka tidak melihat keutuhan dalam sebuah *architectural design* yang dijadikan oleh Allah." Jika sesuatu tidak dimulai dari apa yang Allah nyatakan maka itu menjadi sebuah kesalahan. Kita bagaikan orang yang berada di bawah sumur yang ingin mencoba untuk menimba diri keluar naik dari sumur itu. Jikalau kita mengaku diri sebagai orang Kristen, kita percaya bahwa Kristus sudah datang dan menebus kita dari ikatan dosa, mengapa sering kali kita tidak ada bedanya dengan orang-orang di luar sana yang tidak mengenal akan penebusan Kristus?

Iman Kristen tidak hanya berbicara bahwa orang-orang Kristen harus pergi ke gereja setiap minggu (dan kalau sempat, kita berbagian dalam pelayanan gerejawi). Iman Kristen berbicara hidup yang memper-Tuhan-kan Kristus dalam segala aspek kehidupan. Ketika kita memecahkan kehidupan kita menjadi di 'dalam gereja' dan di 'luar gereja', kehidupan kita menjadi dualisme dan bukan lagi Kristen. Ketika kita ingin menjalankan firman Tuhan (iman Kristen) seutuhnya dalam kehidupan kita sebagai orang Kristen, dunia akan menganggap kita sebagai orang gila di tengah-tengah dunia ini. Iman Kristen sering kali dianggap tidak

applicable dalam dunia berdosa ini. Itu hanyalah suatu ide yang ideal dan terlalu tinggi yang tidak mungkin dihidupi. Orang-orang yang mencoba menghidupi iman Kristen adalah pemimpi-pemimpi di siang bolong. Kita sering mendengar orang-orang berkata, “hidup itu harus realistis”, “jangan berpikiran picik, sempit, legalis, dan ekstrem”, atau “orang Kristen harus kompromi agar dapat merakyat dan Injil dapat diberitakan”. Inikah tampak kekristenan hari ini?

Kita memang masih hidup di dalam dunia yang sudah jatuh. Kejatuhan berarti kondisi di dunia ini sudah ‘tidak normal lagi’ atau ‘abnormal’. Pada saat kita melakukan hal-hal yang sesuai dengan prinsip firman Allah (yang adalah seharusnya dan normal), kita akan dianggap sebagai orang aneh atau abnormal dari kacamata dunia berdosa yang abnormal ini. Dosa telah membuat manusia menjadi pribadi yang liar. Liar di dalam penafsiran akan hidupnya sendiri. Manusia ingin lepas dari Allah, ingin menikmati kebebasan individunya secara total, dan tidak mau diganggu oleh siapa pun terlebih lagi Allah. Manusia ingin otonom, lepas dari kedaulatan Allah. Sepanjang zaman, itulah yang manusia ingin dan cari semenjak Kejadian 3. Manusia ingin bebas! Banyak yang berteriak tentang kebebasan dan memperjuangkan kebebasan, tetapi kebebasan yang bagaimana? Bebas dalam perbudakan dosa? Inikah kebebasan

yang kita dambakan?

Di dalam penebusan Kristus, manusia dipulihkan kembali ke posisi awal yang sudah Allah tentukan pada saat manusia diciptakan. Manusia ditempatkan kembali di antara Allah dan alam, di mana manusia hidup untuk Allah dan manusia berkuasa atas alam. Ketika posisi tersebut direstorasikan kembali, seharusnya manusia dapat kembali menjalankan fungsi normalnya yang sebenarnya telah Allah tetapkan sejak semula. Di dalam hal ini, orang Kristen yang sudah mengalami penebusan Kristus seharusnya memfokuskan seluruh hidupnya bagi Allah, karena itulah yang seharusnya. Setiap aspek, setiap kondisi, setiap detail hidup harus dapat dipertanggungjawabkan di dalam tujuan ini. Kita adalah orang-orang yang “diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah” (Yoh. 1:12). Kita sering tidak sadar akan kuasa yang Tuhan berikan untuk merepresentasikan Dia di dalam dunia ini. Kuasa ini dikatakan diberikan bagi mereka yang menerima Sang Firman, menerima-Nya sebagai Terang yang datang kepada umat-Nya. Kuasa merepresentasikan Allah dalam hidup kita tidak dapat dipisahkan dari menerima Sang Firman, menerima-Nya sebagai Juruselamat dan menerima-Nya sebagai Tuhan atas hidup kita. Sang Firmanlah yang harus direpresentasikan dalam hidup anak-anak Allah, artinya seluruh hidup kita harus merupakan pengaplikasian atau pernyataan

Firman saja. Untuk itulah kita dicipta dan ditebus!

Abraham Kuyper pernah mengatakan, “Tidak ada satu inci pun di dalam hidup kita yang di mana Kristus tidak berkata ‘itu milik-Ku!’” Ketika seluruh pandangan hidup kita tertuju kepada Allah, hidup kita hanya melakukan segala sesuatu untuk Allah, belajar terus mengerti segala sesuatu mulai dari apa yang Allah nyatakan, pada saat itulah iman Kristen tidak menjadi hanya sebuah ilmu. Iman Kristen akan menjadi nyata karena Firman Tuhan menjadi patokan dasar kita dalam melakukan segala sesuatu dari hal yang terkecil sampai hal yang kompleks. Dengan demikian, iman Kristen menjadi sebuah *life-system* yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan kita. Mari kita sebagai orang Kristen terus berusaha dan belajar untuk menyatakan Firman Tuhan (wahyu khusus) di dalam seluruh aspek kehidupan kita (wahyu umum) sehingga Tuhan dipermuliakan melalui seluruh hidup kita. *Soli Deo Gloria*.

Ryan Putra
Pemuda FIRES

Let's Take Time to Ponder...

INCEPTION



Inception adalah judul sebuah film *science fiction* yang belakangan ini meraup pemasukan tertinggi di antara film-film yang baru diluncurkan. Inti cerita film karya sutradara Christopher Nolan ini adalah seperti judul filmnya, melakukan sebuah tindakan insepisi ke dalam pikiran seseorang melalui mimpi. *Inception* berarti memperkenalkan atau memulai. Lewat film ini, Nolan menceritakan proses implantasi atau penanaman sebuah ide lewat media mimpi. Menurut Nolan, ia mendapat inspirasi penulisan naskah film ini dari karya Jorge Luis Borges. Siapa Jorge Luis Borges? Borges (1899-1986), adalah seorang penulis, esais, dan penyair Argentina dengan dua bukunya yang terkenal yaitu *Ficciones* dan *The Aleph*. Kedua buku ini merupakan kumpulan cerita pendek yang dihubungkan oleh tema-tema seperti mimpi, labirin, perpustakaan, penulis fiksi, agama, dan Tuhan. Karyanya menyumbang bagi *genre* yang disebut *magical realism* yang merupakan reaksi terhadap *genre* realisme *naturalism* yang berkembang di abad 19. Borges sendiri banyak dipengaruhi oleh Arthur Schopenhauer. Siapa Schopenhauer? Silahkan anda *menggogglenya* sendiri. Tetapi dapatkah anda menemukan semacam insepisi berantai di dalam pemaparan saya di atas tadi?

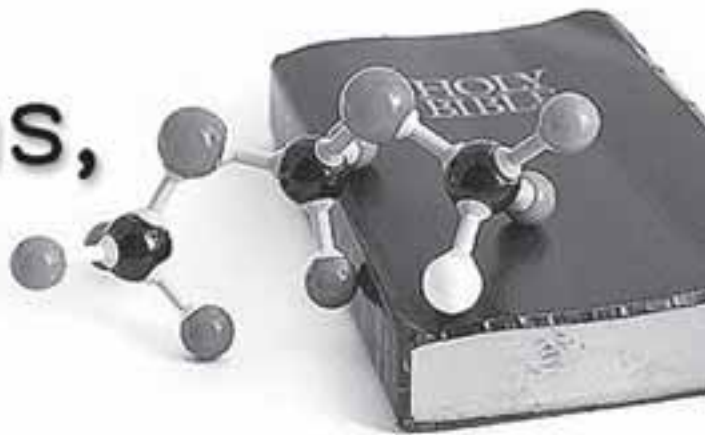
Hal berikutnya yang saya ingin mengajak anda memikirkannya lebih lanjut adalah mengenai media yang digunakan untuk melakukan insepisi tadi. Nolan memakai mimpi, khususnya *lucid dream*, yang membuat filmnya menjadi menarik. Dalam arti sederhananya, *lucid dream* adalah sebuah mimpi di mana seseorang sadar bahwa ia sedang bermimpi.

Istilah ini berasal dari seorang psikiatri dan penulis Belanda, Frederik van Eeden (1860-1932). Namun sebetulnya, Nolan tidak perlu rumit-rumit menggunakan media *lucid dream* untuk menanamkan sebuah ide ke dalam pikiran seseorang. Cukup dengan mendengar tentang ide tersebut, dapat terjadi suatu proses insepisi. Misalnya saja ketika si ular tua melontarkan ide kepada perempuan pertama bahwa dengan memakan buah pengetahuan yang baik dan jahat ia akan menjadi sama seperti Allah. Si ular tua berbicara kepada Hawa dan bukan kepada Adam. Tetapi Adam yang berada di dekat Hawa mestinya mendengar hal itu bukan? Masih memerlukan contoh lainnya? Jika anda mau sedikit teliti, dengan mudah anda dapat menemukannya di dalam cerita Kitab Suci, di sekeliling anda bahkan dalam diri anda sendiri.

Hal terakhir yang perlu kita pikirkan bersama adalah soal insepisi ide itu sendiri. Mengapa proses penanaman ide dalam benak seseorang dimungkinkan? Kemudian, mengapa insepisi yang dilakukan media massa begitu efektif memengaruhi pikiran? Tetapi mengapa insepisi yang dilakukan seorang pemberita Firman begitu sulit menembus pikiran seseorang dan kerap kali *mental*, seperti menabrak tembok? Silahkan anda memikirkannya. *Oya*, saya akan memberikan sebuah *clue* bagi anda, jawabannya ada di dalam surat-surat Paulus ...

Ev. Maya Sianturi
Pembina Remaja GRII Pusat
Kepala Sekolah SMAK Calvin

Alkitab, Sains, dan Hidup



Seorang teman saya mengatakan, “Menurut saya, wahyu khusus itu untuk kebenaran yang bersifat theologis, sedangkan wahyu umum untuk kebenaran ilmu pengetahuan.” Sekilas kalimat ini tidak memberikan kesan bermasalah. Tetapi teman saya ini melanjutkan dengan berkata, “Karena wahyu khusus, spesifiknya Alkitab, adalah untuk kebenaran theologis maka kita tidak bisa bergantung sama sekali mengenai *science* pada Alkitab karena secara *scientific* Alkitab mengandung kesalahan. Untuk hal-hal *science* kita harus percaya kepada para ahli *science*.” Jikalau perkataan yang teman saya ucapkan ini benar maka ini berarti wahyu umum dan wahyu khusus harus dipisahkan di dalam wilayah masing-masing. Ini berarti di dalam ilmu pengetahuan, Alkitab sama sekali tidak ada tempatnya, dan mengenai kerohanian, ilmu pengetahuan sama sekali tidak diperlukan. Apakah ini adalah pandangan yang benar? Kalau iya, maka tidaklah mengherankan kalau banyak orang yang mendengar mendengar firman Tuhan tetapi tidak menggumulkannya di dalam hidup mereka, baik di bidang studi yang mereka geluti, pekerjaan, *hobby*, kebiasaan sehari-hari, dan lain-lain. Bukankah ini merupakan suatu bentuk hidup yang dualisme?

Kita mengakui bahwa Alkitab berotoritas atas hidup kita, tetapi hanya di dalam wilayah iman saja. Tetapi di dalam rasio, itu otonomi saya untuk menentukan saya mau melakukan apa, Alkitab sama sekali tidak ada hubungan. Pemikiran seperti ini yang mungkin sering muncul di dalam hidup kita, tetapi sadarkah kita bahwa pemikiran seperti ini justru mengandung bahaya yang sangat besar dan bukan kehidupan Kristen? Kehidupan yang terpecah-pecah atau terkotak-kotak, tidak memiliki integrasi di dalam hidup, bercampur-baurnya pemikiran yang melawan Allah dengan pemikiran Kristen sehingga melahirkan pemikiran-pemikiran yang tidak sesuai dengan ajaran Alkitab, semua ini bermula daripada keinginan manusia yang menghendaki otonomi diri dan tidak mau takluk sepenuhnya kepada Allah. Kita harus sadar bahwa segala yang manusia berdosa anggap sebagai kebenaran bukanlah

kebenaran sejati tetapi merupakan distorsi kebenaran yang sama sekali tidak bisa disebut kebenaran. Dan yang paling celaka adalah manusia berbangga diri dengan distorsi kebenaran tersebut dan mengatakan bahwa dirinya memiliki kebenaran yang utuh (integratif) serta luas (aplikatif). Ini sungguh merupakan suatu realitas yang menyedihkan karena distorsi kebenaran atau pergeseran kebenaran atau pemalsuan kebenaran bukanlah kebenaran.

Lalu bagaimana seharusnya kita mengerti mengenai relasi wahyu umum dan wahyu khusus? Sebagaimana sudah di bahas dalam 2 edisi *Pillar* sebelumnya, kita harus melihat wahyu umum sebagai *platform* di mana wahyu khusus itu diberikan dan wahyu khusus itu menjadi presuposisi atau kacamata di dalam kita melihat wahyu

mengerti mengalami distorsi. Kebenaran yang mereka mengerti daripada wahyu umum bukan lagi kebenaran melainkan hanyalah serpihan kebenaran yang terkandung di dalam interpretasi mereka yang mengalami distorsi. Di dalam kondisi yang seperti ini, peranan wahyu khusus sangatlah penting. Ini tidak berarti bahwa wahyu umum menjadi lebih tidak penting daripada wahyu khusus melainkan kedua wahyu ini sama-sama penting, hanya posisi wahyu khusus menjadi sangat unik di dalam kondisi manusia yang sudah berdosa. John Frame menyatakan bahwa peranan wahyu khusus adalah: 1. untuk mengarahkan interpretasi kita akan wahyu umum; 2. untuk mengoreksi pengertian berdosa kita yang mendistorsi pengertian wahyu umum; 3. untuk membawa kita kepada janji keselamatan yang diberikan melalui Kristus di mana pesan ini tidak terdapat dalam wahyu umum. Dari ketiga poin ini seharusnya membawa kita untuk semakin giat menggumulkan bagaimana seharusnya kita berespons terhadap wahyu yang Tuhan berikan. Bukan dengan cara yang dualisme tetapi dengan cara yang holistik atau

umum. Van Til mengatakan bahwa wahyu umum dan wahyu khusus tidak bisa dipisahkan karena kalau terpisah itu berarti kita sama sekali tidak mengerti mengenai wahyu. Wahyu Allah harus dimengerti di dalam keutuhan dan keluasannya.

Sejak manusia jatuh ke dalam dosa, manusia mengalami yang namanya *total depravity*. Seluruh aspek hidup manusia sudah rusak. Manusia tidak bisa lagi melihat dan mengerti kebenaran dengan tepat. Segala sesuatu yang mereka



mengaitkan wahyu umum dan wahyu khusus secara organik dengan kehidupan kita yang juga merupakan wahyu itu sendiri.

Sebagai contohnya saja, masalah *refreshing*. Kalau kita ditanya, “Apa yang kalian lakukan di dalam *leisure time*?” Maka kita akan menjawab, bermain, tidur, liburan, *hang out* bareng temen, dan lain-lain. Dan yang menjadi alasan adalah karena hal-hal tersebut bisa memberikan suatu *refreshing* bagi diri kita yang sudah penat oleh aktivitas kita baik itu di kampus, tempat kerja, dan lain-lain. Di dalam budaya zaman ini, sudah merupakan suatu hal yang sangat wajar untuk mengisi *leisure time* kita dengan bersenang-senang, sehingga seolah-olah pikiran kita sudah terprogram bahwa kalau *leisure time* kita pakai untuk bersenang-senang, tanpa kita kembali berpikir apa yang Alkitab katakan mengenai mengisi *leisure time* kita. Diri kita sudah terbiasa dengan yang namanya rekreasi itu adalah dengan pergi bermain atau aktivitas lainnya yang kita tentukan sendiri dengan otonomi diri. Tetapi benarkah ini merupakan hal yang benar di hadapan Allah?

Waktu Alkitab menyatakan bahwa Tuhan menciptakan kita, kita diberikan suatu tujuan atau fokus yaitu, secara *general*, untuk memuliakan Dia dan menikmati Dia. Segala hal yang kita lakukan di dalam hidup kita seharusnya selalu berfokus kepada tujuan tersebut. Maka, di saat mengisi apa yang menjadi *leisure time* kita, kita pun harus ingat bahwa itu pun adalah suatu tindakan yang seharusnya masih berfokus kepada tujuan kita. Tetapi kalau kita

melihat realitasnya maka seringkali di dalam mengisi *leisure time* kita, fokus kita menjadi *blur*, kita tergoda oleh tawaran-awaran dunia ini yang membawa kita untuk tidak lagi berpikir apakah tindakan kita itu masih mengarahkan kita kepada fokus hidup kita. Dan alasan yang kita berikan adalah untuk beristirahat. Memang istirahat adalah hal yang Tuhan berikan kepada kita di dalam keterbatasan keberdosaan kita, tetapi apa yang kita lakukan di dalam istirahat haruslah dipikirkan.

Agustinus di dalam bukunya *Confession* menyatakan demikian: “*You have prompted him that he should delight to praise You, for You have made man for Yourself and restless is the human heart until it comes to rest in You.*” Dari perkataan Agustinus ini kita bisa mengerti bahwa diri kita tidak mungkin mendapatkan suatu *refreshing* yang sejati kalau kita tidak kembali kepada Tuhan. Maka di saat kita mengisi *leisure time* kita dengan liburan atau hal-hal lainnya, kita harus sadar bahwa itu tidak akan memberikan suatu ketenangan yang sejati. John Frame menyatakan bahwa ibadah itu adalah suatu bentuk istirahat yang paling cocok dan ibadah akan memberikan kita suatu bentuk istirahat yang dapat membawa kita untuk tetap berfokus kepada tujuan kita yaitu memuliakan Allah. Di sinilah kita harus belajar untuk kembali memikirkan apa yang menjadi *rest* dan *delight* di dalam hidup kita, apakah kita melakukan semuanya itu dengan tetap masih berfokus kepada Allah atau justru merupakan suatu tindakan otonomi yang merupakan suatu keberdosaan di hadapan Allah. Hal ini pun dapat kita lihat di dalam realitasnya,

seorang yang *refreshing* dengan bermain *game* dibandingkan dengan seorang yang *refreshing* dengan melakukan suatu ibadah, maka sangatlah berbeda. Orang yang beribadah akan jauh mendapatkan kekuatan, kesegaran yang lebih besar daripada orang yang bermain *game* karena memang Tuhan sudah mendisain diri kita untuk mendapatkan suatu *rest* dan *delight* di dalam Dia.

Dari contoh ini kita bisa belajar bahwa apa yang wahyu khusus, dalam hal ini Alkitab, nyatakan mengenai *refreshing* sinkron dengan wahyu umum, yaitu hati atau jiwa kita, dan keterkaitan antara kedua bentuk wahyu ini saling menopang satu dengan lainnya. Karena itu kita harus belajar untuk terus menggumulkan akan apa yang kita pelajari daripada wahyu khusus dan merelasikannya secara organik dengan wahyu umum yang berada di sekitar kita. Dengan demikian, kita menghidupi apa yang kita imani, keutuhan dan keluasan dari wahyu Allah, wahyu khusus dan wahyu umum.

Simon Lukmana
Pemuda GRIL Bandung



KKR Sydney 2010 yang diselenggarakan oleh STEMI dengan tema “Faith and Life Transformation” yang dipimpin oleh Pdt. Dr. Stephen Tong bertempat di Australian Technology Park Exhibition Centre. Selain di Sydney, STEMI juga mengadakan KKR di Perth, Adelaide, dan Melbourne.



Secara umum wahyu kita kenal dalam dua bentuk, wahyu umum dan wahyu khusus. Di dalam buku yang berjudul *Verbum Dei*, Gary Crampton mengatakan bahwa wahyu umum menyatakan Allah adalah Sang Pencipta dan wahyu khusus menyatakan Allah adalah Sang Penebus. Menurutnyanya, kedua wahyu Allah harus dibaca di dalam kaca mata Allah Tritunggal, karena melalui Tritunggal-lah seluruh kebenaran dipaparkan.¹ Kedua wahyu tersebut juga adalah wahyu yang satu/utuh adanya karena berasal dari Tuhan yang satu, namun terimplikasi di dalam kedua fungsi yang berbeda. Selain keutuhannya, kedua wahyu tersebut kita pelajari dengan mengeksplorasi keluasannya. Demikianlah keluasan dan keutuhan kedua wahyu tersebut merupakan dua hal yang satu juga. Di dalam keluasan wahyu terdapat keutuhan wahyu. Di dalam keutuhan wahyu, kita juga bisa melihat keluasan wahyu di dalam aplikasi. Kecenderungan kita adalah menitikberatkan kepada wahyu yang satu dan membuang wahyu lainnya. Inilah salah satu bentuk penindasan manusia terhadap wahyu dalam mengerti wahyu Allah setelah kejatuhan manusia ke dalam dosa.

Agar dapat dimengerti lebih jelas, mari kita melanjutkan pembahasan kita dengan memakai contoh yang sangat dekat dengan pemuda, yaitu *game* dan menonton (lagi-lagi *game*?? TENTU! Mari kita bermain *game*!!). Ketika kita bertemu dengan istilah *game*, maka akan timbul beberapa perselisihan pendapat. Atau ketika pertanyaan “Boleh *ga sih* kita *maen game*?” dilontarkan, sadarkah kita bahwa kita sedang memikirkan boleh atau tidak bolehnya sesuatu? Artinya kita sudah mempresuposisikan sesuatu itu memang ada, hanya saja apakah kita sebagai orang Kristen boleh atau tidak boleh ikut menikmatinya. Hal demikian sudah salah. Kita seharusnya bukan membicarakan boleh atau tidak bolehnya, melainkan memulainya dengan melihat prinsip besar di balik itu. Kecenderungan orang-orang, khususnya para pemuda, pada saat ini menjalankan hidupnya bukan dimulai dari menggumulkan dan belajar menghidupi prinsip, tetapi hanya sekedar menjalankan apa yang disenanginya saat itu. Demikian juga dalam masalah *game* dan menonton, kita sering tidak lagi bertanya apa yang dikatakan prinsip firman Tuhan tentang *game* dan menonton. Kita ikut bermain *game* dan menonton, baru setelah itu mencoba merasionalisasikan apa

yang telah kita kerjakan. Inilah kesalahan yang terus terjadi dalam kehidupan kita yang seharusnya menjadi garam dan terang dunia.

Jika dipikirkan lebih jauh, *game* menawarkan sebuah solusi yang tidak wajar kepada manusia. *Game* memberikan kepada manusia sebuah pengalaman hidup yang sangat direduksi sekaligus dibungkus dengan teknologi terbaru, dan untuk mendapatkan pengalaman ini kita sering kali harus menukarnya dengan waktu kita secara membabi buta. Teknologi yang ada cenderung membuat kita terjebak hanya melihat di dalam “solusi menjawab kemalasan”, “mengisi waktu luang”, dan memperbanyak pengetahuan akan hal yang sebenarnya tidak perlu diketahui.

Apa yang benar-benar perlu kita ketahui? Realitas apa yang benar-benar perlu kita alami? Bukankah Allah adalah Realitas Ultimat dan satu-satunya yang perlu dan bahkan harus kita ketahui dan alami? Realitas inilah yang menentukan dan akan menuntun kita kepada apa yang seharusnya kita capai. Tetapi di dalam keberdosaan kita, kita membuang Realitas ini dan mencoba untuk membuat sebuah realitas baru bagi hidup kita, yaitu realitas yang bersifat semu atau *virtual reality*. Coba pikirkan sejenak... Kenapa orang zaman sekarang ini bisa menikah dengan karakter anime?² Jikalau mau jujur, penyebabnya adalah kejatuhan manusia, suatu kondisi di mana manusia membuang realitas yang sesungguhnya yang harus dilihat, digumulkan, dan diperjuangkan, yaitu realitas kita sebagai orang Kristen - umat Allah Sang Realitas Ultimat!

Tanda hidup kita di dalam realitas yang sesungguhnya adalah ketika kita percaya (mempresuposisikan) bahwa Tuhan *adalah* Pencipta, dan Alkitab *adalah* Firman Allah (bukan *mengandung* maupun *menjadi*, karena kita harus selalu melihat hal ini di dalam pola Theosentris).³ Dengan demikian, realitas hidup kita merupakan realitas yang tunduk kepada kedaulatan Allah (*sovereignty of God*), Sang Realitas Ultimat, dan bukan realitas yang di mana kita berusaha membuang Allah dan menegakkan rezim otonomi manusia yang sebenarnya semu adanya.

Realitas semu memiliki sifat yang terkesan *real* karena kita tetap bisa melihat dan merasakannya, namun sebenarnya tidak memiliki dasar baik di dalam keberadaan diri

kita maupun di dalam keseluruhan keberadaan. *Virtual reality* atau realitas semu bukan hanya mencakup wilayah bermain, menonton, dan menikmati, namun *virtual reality* hadir ketika pendefinisian diri dan setiap apa yang menjadi keseharian kita tidak seturut dengan apa yang Allah inginkan.

Melanjutkan contoh di atas, sebenarnya apa *sih* yang ditawarkan oleh *game* sehingga sangat menarik bagi banyak orang, khususnya remaja-pemuda? *Game* menawarkan suatu sensasi identitas baru di dalam *virtual reality*/realitas semu. Identitas yang dicari manusia di dalam kejatuhannya. Di dalam realitas semu seakan-akan manusia menemukan kembali identitas diri, jati diri yang seharusnya kita miliki, tetapi justru di dalam realitas semu itulah identitas kita dalam kejatuhan dibuang dan diganti dengan identitas semu juga. Kita sering membayangkan dan bahkan membuat diri kita menjadi seperti apa yang ada di dalam *game*. Hidup kita tidak lagi diidentifikasi dengan apa yang didefinisikan Allah, dengan demikian kita tidak lagi menjadikan Allah sebagai Pendefinisian Ultimat - Sang *Creator*. Waktu zaman saya SD, hampir seluruh teman saya (termasuk saya sendiri) mendefinisikan diri kami masing-masing dengan *Pokemon* kesukaan kami (sambil meniru suara-suaranya dan melakukan jurus-jurus yang khas dari *Pokemon* tersebut). Kami bangga dengan identitas “baru” kami dan melupakan diri kami yang adalah manusia, *the image of God*. Seluruh fokus keberadaan kami adalah kepada *Pokemon* kesukaan kami yang kami tiru/*image*-kan. Inilah yang dimaksud dengan pendangkalan dan perusakan jati diri. Pendangkalan jati diri muncul akibat dari pengenalan akan Allah yang dangkal. Wahyu Allah - pernyataan Diri Allah untuk dikenal manusia - menjadi keharusan yang absolut dalam pengenalan diri seorang manusia agar tidak terjebak masuk ke dalam *virtual reality*.

Virtual reality bukan hanya hadir dalam hal jati diri, tetapi juga dalam spiritualitas yang mengakibatkan pendangkalan pemikiran manusia. Manusia tidak menjadi kritis karena termakan gaya hidup “melihat”, bukan lagi menganalisis dan membaca hidup berdasarkan kebenaran. Ketika jati diri, hidup, dan pikiran manusia sudah rusak, maka secara sadar maupun tidak sadar kita pun sedang merusak spiritualitas kita. Ibadah yang sejati kita buang

dan menggantikannya dengan ibadah yang memuakkan Tuhan, yaitu bermain *game*, membuang waktu yang diberikan Tuhan sampai lupa Tuhan. Spiritualitas semacam inilah yang sangat rusak. Agustinus berkata bahwa manusia diciptakan hanya untuk menggenapi rencana Allah. Luther mengatakan hidup kita adalah hidup yang “*Here I stand*”, atau “*Coram Deo*”. Calvin mengatakan bahwa manusia tidak mungkin mengenal diri tanpa adanya pengenalan akan Allah. Van Til mengatakan bahwa hidup ini merupakan hidup yang mewahyukan Allah. Lalu di manakah reformasi di dalam hidup kita ketika kita tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah? Tanpa memiliki kemampuan “membedakan mana yang benar maupun yang salah”, manusia tidak dapat menggenapkan rencana Allah secara sadar, tidak akan merespons Allah dalam setiap aspek kehidupan, tidak mungkin mengejar kehendak Allah, dan akhirnya hidup kita ini hanya merupakan “*revelation of wrath of God*”.

Demikian juga, ketika *virtual reality* membuat kita tidak lagi sadar akan rencana Allah, kehendak Allah, dan hidup yang mewahyukan Allah, maka kita tidak tahu lagi hidup kita ini harus dibawa ke mana dan mengakibatkan daya juang kita mengalami degradasi. Kita dilatih untuk mendapat “solusi” pintas, dilatih untuk bisa tetap bangkit hidup kembali pada saat *game over*/mati hanya melalui “*Press any key to continue*”. Kita merasa diri sudah bisa melampaui kemampuan diri, melampaui keterbatasan diri, bahkan melampaui kematian. Inilah hiper-realitas yang dikatakan oleh Baudrillard. Pembusuan *virtual reality* ini membuat kita menjadi cepat depresi ketika ide realitas yang salah ini ditabrakkan dengan realitas yang sesungguhnya, karena realitas hidup kita tidak bisa “seindah” di dalam realitas bayangan kita. Realitas sejati salib Kristus yang begitu agung, yang memberikan kebangkitan sesungguhnya dari kematian kekal digantikan dengan realitas semu *Playstation*, *Sega*, *Nintendo*, TV, dan lain-lain. Jadi, tidaklah mengherankan kalau zaman ini banyak sekali orang yang bunuh diri karena tidak memiliki daya juang akibat pelumpuhan yang dilakukan oleh *virtual reality*. Sebagai pemuda Kristen, realitas manakah yang sejati bagi kita? *Refreshing* gaya apa yang kita perlukan? Jawaban hidup untuk kesumpekan hidup yang bagaimanakah yang kita kejar? Di manakah prinsip *Solus Christus* dari pemuda Kristen di dalam menjawab setiap tantangan hidup di zaman ini? Apakah jawaban-jawaban kita atas pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan kita sebagai pemuda Kristen sejati? Benar-benar Kristenhkah hidup kita? Reformed-kah kita?

Virtual reality ini telah menghasilkan dampak yang buruk bagi gaya hidup manusia (khususnya remaja-pemuda) zaman sekarang. Manusia cenderung mengatakan, “*Serius itu tidak baik, santai sedikitlah! Mari kita rileks, mari bermain game, hidup itu harus fun!*” Kita sering kali berpendapat bahwa teknologi seperti *game* itu netral adanya, padahal semua

yang ada di dunia ini tidak pernah netral, setiap kehadiran konsol maupun *game* pasti membawa logika maupun filsafat di balik pencetusannya.⁴ Di zaman postmodern ini, *games* (dari konsol, fasilitas rekreasi seperti Dufan, dan lain-lain) mendapatkan tempat yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Bayangkan, teknologi pembuatan mikro-elektronik untuk *game* seperti konsol (128 bit) lebih tinggi daripada komputer atau *laptop* kita (maksimal 64 bit) untuk mendukung kita dalam bekerja, belajar, atau bahkan dalam pelayanan. Tanpa manusia sadari, hidupnya yang luas ini sudah didefinisikan di dalam konteks “*game*” yang berupa mainan demi “kenyamanan” dan kesenangan hidup. Keberadaan *game* ini telah menjadi begitu penting di dalam mengarahkan perkembangan kebudayaan umat manusia.

Lebih jauh lagi, seperti yang diungkapkan oleh filsuf postmodern dari Perancis zaman ini, Jean Baudrillard, media saat ini (tidak terlepas dari *game*) menawarkan kepada konsumen sebuah realitas yang bukan lagi bersifat *virtual*, namun sebuah realitas yang sudah dilebih-lebihkan. Ia menggunakan istilah *hyper-reality*. Manusia tidak lagi tertarik kepada dunia nyata. “*Dunia nyata itu kejam! Saya butuh yang di luar ini yang bisa menenangkan hidup saya!*” Bagi Baudrillard, hal ini sangat lumrah terjadi karena hiper-realitas memang diciptakan untuk mengakomodir kebutuhan manusia di dalam memuaskan keinginan/selera mereka. Manusia secara liar sering kali mencari hal-hal yang berlebihan supaya diri ini merasa dipenuhi atau dipuaskan. *Game* menjadi sebuah wadah yang sangat “akomodatif” bagi semangat zaman postmodern untuk meracuni kita, meracuni setiap orang, khususnya remaja-pemuda. Manusia membus dirinya agar tidak lagi menyadari realitas sesungguhnya. Realitas sesungguhnya dikoneksikan dengan realitas yang semu dan hiper. Para remaja-pemuda rela bangun tengah malam untuk “memberi makan” binatang peliharaannya di *pet-society* atau menyirami bunga tanamannya. Dulu saya pernah berdoa, tapi berdoa agar *pet* di dalam *Tamagochi* saya bisa sehat dan tidak mati. Hidup yang *real* didedikasikan kepada realitas yang semu dan hiper. Di dalam menjalankan perbudakan *game* ini, manusia menemukan kepuasan dirinya. Inilah zaman kita sekarang ini, zaman yang gila!

Orang Kristen juga tidaklah imun terhadap gaya hidup zaman yang gila ini. Semangat *game* sering dibawa masuk ke dalam gereja. Semangat menyodorkan realitas yang lain (realitas memuaskan diri) tanpa kita sadari kita bawa ke dalam gereja. “*Ga masalah lah! Main game doank, ngapain sih harus dipikinin??? Di gereja-gereja aja masih ada game, untuk mendekatkan kita gitu loh... Kan kita melayani Tuhan juga jangan lupain orang lain donk?? Ekstrem lu ah! Ini kan part of being human.*”

Gereja tidak boleh membuang otoritas dan

keutamaan Firman Tuhan di dalam menjalankan fungsinya sebagai wadah kebenaran. Gejala yang seharusnya mendidik seluruh jemaat untuk tetap fokus kepada Tuhan dan firman-Nya. Penebusan cara pandang harus dilakukan di dalam hidup dari setiap orang Kristen agar orang Kristen selalu mencari definisi dari Firman Tuhan dalam segala aspek kehidupannya karena Dialah Pendefinisi hidup kita. Dengan demikian, hidup ini menjadi wadah (wahyu umum) yang menghadirkan wahyu khusus Allah. Hidup kita diberikan bukan untuk menyatakan realitas yang lain (*revelation of wrath*) tetapi hanya untuk menjadi *revelation of grace of God*.

Dari pemaparan di atas, diharapkan kita dapat melihat sebuah fakta bahwa apa yang namanya *theologi* dan apa yang dilakukan di dalam keseharian kita sering kali tidak *nyambung* di dalam hidup kita, bahkan berkontradiksi. Akhir kata, marilah kita berusaha dengan segenap hati kita, dengan segenap jiwa kita, dengan segenap akal budi kita, dan dengan segenap kekuatan kita untuk menghadirkan prinsip Firman Tuhan (wahyu khusus) dalam hidup ini (wahyu umum), di dalam segala detail hidup kita. Mulailah kita berpikir dari rencana Allah, kehendak Allah, dan mewahyukan Allah di dalam hidup ini. Tuhan yang mendefinisikan setiap langkah kita, bukan terbalik, bukan meminta Tuhan menjustifikasi apa yang ingin kita lakukan. Realitas hidup harus didefinisikan dari Pemilik Hidup, Pemilik Dunia ini, karena Allah kita adalah Allah yang menyatakan Diri-Nya. Dengan demikian, kita dapat terus belajar menghidupi hidup yang memuliakan Allah karena hidup kita hanya tertuju kepada rencana dan kehendak Allah. *Soli Deo Gloria*.

Hans Yulizar Sebastian
Pemuda FIRES

Endnotes

- 1 *Poythress, Vern S.*, God-Centered Biblical Interpretation.
- 2 *Sianturi, Maya D.*, Pandangan Teologi Reformed Terhadap Televisi Sebagai Sebuah Simulasi Dan Hiper-Realita Menurut Pemikiran Jean Baudrillard, hlm. 58.
- 3 *Frame, John M.*, Apologetika Bagi Kemuliaan Allah.
- 4 *Sianturi, Maya D.*, Pandangan Teologi Reformed Terhadap Televisi Sebagai Sebuah Simulasi Dan Hiper-Realita Menurut Pemikiran Jean Baudrillard, hlm. 96.

Referensi

- *John M. Frame*, Apologetika Bagi Kemuliaan Allah.
- *Maya D. Sianturi*, Pandangan Teologi Reformed Terhadap Televisi Sebagai Sebuah Simulasi Dan Hiper-Realita Menurut Pemikiran Jean Baudrillard.
- *Cornelius Van Til*, Introduction to Systematic Theology.
- *Ivan Kristiono*, Spritualitas Tontonan.
- *Dr. Stephen Tong*, Dosa dan Kebudayaan.
- *Poythress, Vern S.*, God Centered Biblical Interpretation.
- *Gary Crampton*, Verbum Dei.

God Centered Biblical Interpretation

Judul : God Centered Biblical Interpretation
Penulis : Vern S. Poythress
Penerbit : Presbyterian and Reformed Publishing Company
Tebal : X + 238 Halaman
Cetakan : Pertama

Iman Kristen harus didasarkan di atas pengenalan akan Allah dan seluruh ciptaan yang dinyatakan di Alkitab. Tetapi, dari mana kita tahu bahwa pengetahuan kita tentang Alkitab, Allah, Kristus, manusia, dan lain-lain, sudah benar-benar benar? Bagaimana jika selama ini interpretasi kita keliru?

Manusia yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah memiliki kemampuan untuk menginterpretasi wahyu Allah, baik wahyu khusus maupun wahyu umum. Segala interpretasi seharusnya kembali kepada Allah yang merupakan satu-satunya sumber segala definisi - Sang Pendefinisasi Ultimat. Namun dosa telah merusak cara manusia menginterpretasi sekitarnya sehingga distorsi dalam interpretasi terhadap makna sebenarnya tidak terelakkan. Manusia tidak lagi menggunakan Allah sebagai pusat interpretasi melainkan mengganti-Nya dengan berhalal-berhalal palsu di sekitarnya.

Vern S. Poythress, seorang linguis, ahli matematika dan theologi, dengan jeli berhasil melihat bahwa interpretasi dari dunia selalu gagal karena mereka membuang Allah yang sejati yaitu Allah Tritunggal dari proses interpretasi. Poythress mengajar sebagai profesor Perjanjian Baru di Westminster Theological Seminary sejak 1976. Pengetahuannya yang luas dan komprehensif serta pengalamannya menjelajah berbagai bidang membuatnya begitu jeli dalam melihat berbagai hal dalam dunia ini di dalam keterkaitannya dengan Penciptanya, yaitu Allah Tritunggal.

Allah Tritunggal adalah Allah yang mencipta dan menyatakan Diri-Nya. Tritunggal adalah rahasia besar yang telah Allah singkapkan kepada umat pilihan-Nya melalui wahyu khusus-Nya. Tetapi, tanpa manusia sadari, Allah Tritunggal juga menyatakan Diri-Nya melalui seluruh ciptaan yang telah diciptakan. Ketika manusia sebagai peta dan teladan Allah menginterpretasikan diri dan alam ciptaan, manusia pun harus kembali kepada interpretasi yang merefleksikan Penciptanya. Konsep ini transenden terhadap rasionalitas manusia berdosa, tetapi walaupun demikian konsep ini tidak

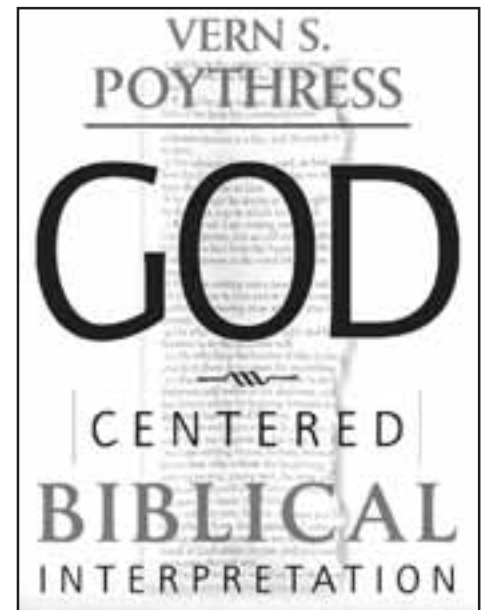
bisa dipungkiri keberadaannya dan memang nyata di mana-mana.

Allah Tritunggal adalah Allah dengan tiga pribadi yang saling berelasi yaitu Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus. Tiga pribadi ini akan bermanifestasi dalam berbagai bentuk relasi yang akan kita temui ketika kita menginterpretasi sesuatu. Misalnya secara umum ada tiga komponen relasi dalam konteks komunikasi yaitu penulis (merekpresentasikan Bapa sebagai *Origin*); proses penulisan, relasi, dan perkembangannya (merekpresentasikan Anak sebagai *Manifestation*); pembaca (merekpresentasikan Roh Kudus sebagai *Concurrence*).¹ Tentunya tidak mungkin untuk membahas semua bentuk relasi Tritunggal yang termanifestasikan di dunia ini. Tetapi buku ini mencoba mengajak kita untuk menginterpretasikan segala sesuatu dari kacamata Diri Allah sendiri, yakni Allah Tritunggal.

Dalam memahami Alkitab (wahyu khusus) dan ciptaan (wahyu umum), interpretasi yang berpusat pada Allah Tritunggal adalah mutlak. Oleh karena itu pengenalan akan Allah yang sejati dan relasinya juga sangatlah penting. Distorsi terjadi di dalam interpretasi muncul karena kegagalan manusia mengenal Allah dengan benar.

Konsep Tritunggal memiliki 3 komponen yang unik yang tidak dapat dipisahkan. Tritunggal menunjukkan adanya suatu paradoks *one and many* di dalamnya. Oleh karena itu, setiap interpretasi memiliki *multi-perspective* di dalamnya tetapi tetap tidak akan saling berkontradiksi melainkan saling melengkapi, saling menyempurnakan, dan menunjukkan kelimpahan spektrum kompleksitasnya.

Firman Tuhan memiliki kedalaman yang tidak terbatas dan hal ini menyebabkan Alkitab tidak akan habis dan selesai untuk dipahami bagi manusia. Setiap kali kita membaca maka selalu ada hal yang baru yang bisa kita pelajari baik dilihat dari perspektif yang baru maupun yang sudah ada. Oleh karena itu kita seharusnya gentar dan rendah hati ketika membaca Alkitab agar dapat terus melaluinya mengenal Pewahyu Alkitab. Sebagai manusia berdosa,



kita tidak akan pernah luput dari kesalahan, oleh karena itu biarlah kita terus bersandar pada pimpinan Allah Roh Kudus. Di sisi yang lain, kita juga harus ingat bahwa Allah kita adalah Allah yang terus memberikan providensia terhadap ciptaan-Nya sehingga kita tidak perlu takut untuk menebus konsep dunia yang salah meskipun kita harus melawan seluruh dunia ketika kita tahu pengetahuan yang ada pada kita adalah berasal dari Allah Tritunggal, Sang Pencipta.

Pembaca tidak perlu khawatir akan kerumitan konsep dalam buku ini karena penulis telah menyediakan banyak sekali contoh serta diagram untuk membantu menjelaskan konsep-konsepnya. Memang pada awalnya akan terasa sulit untuk melihat segala sesuatu dari sudut Tritunggal, namun seiring pembacaan buku ini para pembaca akan terbiasa karena konsep ini terus-menerus dimunculkan dalam setiap contoh yang sangat aplikatif. Buku ini sangat baik untuk dibaca karena bukan hanya akan mempertajam konsep theologi dan pemahaman Alkitab pembaca melainkan juga membuat pembaca semakin peka untuk melihat dan menginterpretasikan karya Allah dalam setiap ciptaan dengan benar.

Hendrik Sugiarto
Pemuda GRIL Singapura

Endnote

¹ Dalam buku ini dibahas banyak sekali bentuk manifestasi Tritunggal misalnya *classificational-instantiational-associational* (dalam konteks *unity and diversity*), *sense-application-import* (dalam konteks *meaning*), *expressive-informational-productive* (dalam konteks *communication*).